

**STUDI LITERATUR : PENGARUH TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK  
(TAK) TERHADAP KESEPIAN PADA LANSIA**

**SKRIPSI**



**2020**

**STUDI LITERATUR : PENGARUH TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK  
(TAK) TERHADAP KESEPIAN PADA LANSIA**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Perencanaan Untuk Mencapai Derajat Sarjana  
Keperawatan (S.Kep) Pada Program Studi Ilmu Keperawatan



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS WIYATA HUSADA  
SAMARINDA**

**2020**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Azifatullailia  
Nim : 16.0402.737.01  
Program Studi : S.1 Ilmu Keperawatan  
Judul Laporan Tugas Akhir : Studi Literatur Review: Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) Terhadap Kesenjangan Pada Lansia

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



HALAMAN PENGESAHAN  
STUDI LITERATUR : PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK  
(TAK) TERHADAP KESEPIAN PADA LANSIA

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nur Azifatullailia  
16040273701

Telah dipertahankan didepan dewan penguji  
Pada tanggal 19 Agustus 2020

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Sholichin, S.Kp., M.Kep., CWCCA  
NIDN. 3409047001
2. Ns. Siti Mukarommah, S.Kep. M.Kep  
NIDN. 1112058203
3. Ns. Wahyu Dewi Sulistyarini, S.Kep., M.S  
NIDN. 1102170288
4. Imam Sukiman W, DCN., M.Kes  
NIK. 113072.60.09.009



Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
ITKES Wiyata Husada Samarinda



Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, M.Kep., Sp.Kep.M.B  
NIDN. 1128058801

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal yang berjudul **“Studi Literatur: Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) Terhadap Kesenian Pada Lansia “**. Penulisan skripsi ini saya buat berdasarkan berbagai jurnal internasional, media dan hasil pemikiran saya sendiri. Selama menyusun skripsi ini saya banyak mendapat masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penyusunan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu menyertai saya selama proses penyusunan skripsi ini.
2. H, Mujito Hadi, MM selaku Ketua Yayasan Wiyata Husada Samarinda
3. Dr. Eka Ananta Sidharta, SE., MM., Ak., CA., C.Fra selaku Ketua ITKES Wiyata Husada Samarinda
4. Ns. Kiki Hardiansyah, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.,Mb selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.
5. Ns. Wahyu Dewi Sulistriyani, S.Kep.,M.S selaku dosen pembimbing satu. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan motivasi serta ilmu yang di berikan untuk mengarahkan saya dalam menyusun tugas akhir ini.
6. Imam Sukiman Wiyardi Putra. DCN.,M.Kes selaku pembimbing kedua saya. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan motivasi serta ilmu yang di berikan untuk mengarahkan saya dalam menyusun tugas akhir ini.
7. Ns. Siti Mukaromah, S.Kep., M.Kep selaku penguji I yang berkenan memberikan saran dalam perbaikan skripsi penelitian.
8. Sholichin, S. Kp., M.Kep.,CCWCA selaku penguji II yang berkenan memberikan saran dalam perbaikan skripsi penelitian.
9. Segenap dosen dan Tenaga Kependidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda.
10. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Bapak Irfan effendi dan Ibu Sarofah) yang selalu mendoakan dan memberikan tenaga, biaya, dan dukungan serta kasih sayang yang selalu tercurah sampai saat ini. Dan untuk Adik dan tante saya (Ade Rizkha Dwi Anatasya dan Umaiyah S.E) yang menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Dedy Purwa Nugraha S.Pd yang sudah membantu saya dalam mengurus dan mengerjakan skripsi serta dukungan dan penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Keluarga yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan moral maupun material yang tak ternilai harganya serta doa dan kasih sayangnya selama ini kepada penulis.
13. Sahabat yang terkasih ( Sri Wahyuni, S. Kep ) atas kasih sayang untuk saling mengingatkan dan memotivasi serta membantu dan menjadi penyemangat saya dalam penyusunan skripsi ini.
14. Keluarga besar Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda, khususnya teman-teman seperjuangan atas semua dukungan, semangat, serta kerja kerasnya.

Dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada pembaca dan dapat dijadikan acuan terhadap penyusun berikut-berikutnya.

Samarinda, 5 juni 2020



**ITKES WHS**

Nur Azifatullailia

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

---

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : nur azifatullailia

NIM : 16.0402.737.01

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada ITKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Studi Literatur : Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (Tak) Terhadap Kesenian Pada Lansia**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, ITKES Wiyata Husada Samarinda berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, Oktober 2020

Yang menyatakan

(Nur Azifatullailia)

## ABSTRAK

### STUDI LITERATUR : PENGARUH TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK (TAK) TERHADAP KESEPIAN PADA LANSIA

Nur Azifatullailia<sup>1</sup>, Wahyu Dewi Sulistriyani<sup>2</sup>, Imam Sukiman Wiyardi Putra<sup>3</sup>

Email: [nurazifatullailia@gmail.com](mailto:nurazifatullailia@gmail.com)

**Latar belakang :** Lanjut usia (lansia) merupakan periode perkembangan terakhir hidup manusia. Semua orang akan mengalami proses penuaan dan menjadi tua lalu menurunkan fungsi koordinasi didalam tubuh nya. **Tujuan:** Tujuan dari studi literature ini untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Yang Berpengaruh Terhadap Kesepian Pada Lansia. **Metode :** Scoping review yang menggunakan format PICOS Fremwork diakses menggunakan database *Pubmed*, *Mendley* dan Google Scholar untuk tahun 2010-2020. **Hasil:** Didapatkan 12 artikel yang menganalisis bahawa lansia mendapatkan beberapa terapi yang efektif dalam bentuk terapi aktivitas seperti terapi musik, terapi berkebun, terapi katarsis sportif, terapi aktivitas social, terapi millieu seni membuat gelang, dan terapi reminiscence, mengalami peningkatan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan terapi aktivitas kelompok. **Kesimpulan:** literatur review ini mencoba memberikan gambaran terkait beberapa artikel dan hasil penelitian tentang terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan kespeian pada lansia. Sebagian besar jurnal menyatakan dengan berbagai macam metode terapi aktivitas kelompok mampu mengurangi kesepian pada lansia.

*Kata kunci : Lansia, Kesepian, Terapi Aktivitas Kelompok*

<sup>1</sup> Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawtaan ITKES Wiyata Husada Samarinda

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

## ABSTRACT

### **STUDY LITERATURE : THE EFFECT OF THERAPY GROUP ACTIVITY UP ON LONELINESS OF ELDERLY**

Nur Azifatullailia<sup>1</sup>, Wahyu Dewi Sulistyarini<sup>2</sup>, Imam Sukiman Wiyardi Putra<sup>3</sup>

Email: [nurazifatullailia@gmail.com](mailto:nurazifatullailia@gmail.com)

**Background of study :** *Elderly was the last period of human life. Every person in this world must become aging and becoming old, then got reduction of their mobility and coordination of their own body.* **Aim :** *The purpose of this literature study is to know how the effect of therapy group activity up on loneliness of elderly.* **Method :** *Scoping Review that used PICOS Framework form and accessed by using Pubmed, mendley and Google Scholar database in year 2010 – 2020.* **Result :** *The Researcher analyze that 12 article and mostly elderly in those article got The Effective therapy in group activity such as music therapy, gardening therapy, catharsis sportif therapy, social activity therapy, milieu art therapy to make bracelet, and reminiscence therapy, has increased than control group (without Treatment).* **Conclusion :** *This literature study give the descriptive of a few article and the research result of group activity therapy towards the reduction of loneliness above elderly. Most of the journal claimed with many variety of methods group activity therapy capable to decrease loneliness of elderly.*

**Keyword :** *Elderly, Loneliness, Group activy therapy*

---

<sup>1</sup>*Student of the Nursing Science Study Program,ITKES Wiyata Husada Samarinda*

<sup>2</sup>*Lecturer In Nursing Science Study Program, ITKES Wiyata Husada Samarinda*

<sup>3</sup>*Lecturer In Nursing Science Study Program, ITKES Wiyata Husada Samarinda*

<b>LEMBAR JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Studi literature.....	3
D. Manfaat Studi literature.....	3
E. Manfaat Teoritis .....	3
F. Manfaat Praktis .....	3
G. Penelitian terkait .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Lansia .....	7
1. Defenisi Lansia.....	7
2. Konsep Menua .....	7
3. Perubahan Proses Menua .....	8
4. Ciri-Ciri Lanjut Usia .....	10
B. Kesepian .....	11
1. Defenisi Kesepian .....	11
2. Tipe Kesepian.....	14
3. Aspek Kesepian.....	15
4. Penyebab Kesepian .....	17
5. Ciri-Ciri Kesepian .....	18

6. Dampak Kesepian .....	18
7. Penanganan Kesepian .....	19
C. Konsep Terapi Aktivitas Kelompok .....	22
1. Pengertian Terapi Aktivitas Kelompok.....	22
2. Bentuk-Bentuk Terapi Aktivitas Kelompok .....	23
3. Jenis-Jenis Terapi Aktivitas Kelompok.....	26
4. Tujuan Terapi Aktivitas Kelompok.....	27
D. Pengaruh (TAK) Terhadap Kesepian Pada Lansia .....	28
E. Teori Callista Roy Dalam Asuhan Kerepawatan .....	29
F. Kerangka Teori.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Desain Metode Scoping Review .....	32
B. Jenis Pengambilan Data .....	32
C. Tahapan Scoping Review .....	33
D. Proses Seleksi Studi .....	35
E. PRISMA Scoping Review Reporting .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Hasil jurnal publikasi .....	38
B. Kualitas Resiko Bias .....	41
C. Hasil Study .....	42
D. Pembahasan.....	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	58
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>x</b>

## DAFTAR TABEL

Table 4.1 jumlah publikasi .....	39
Table 4.2 jumlah metode.....	40
Table 4.3 hasil pencarian literatur review .....	41
Table 4.5 analisa jurnal literatur review.....	42



## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka konseptual .....	33
Skema 2.1 Kerangka Teori modifikasi.....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Riwayat Hidup  
Lampiran 2 : Plan Of Action Kegiatan Tugas Akhir 2019/2020  
Lampiran 3 : The JBI Joanna Brigs Appraisal Tools



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan periode perkembangan terakhir hidup manusia. Semua orang akan mengalami proses penuaan dan menjadi tua lalu menurunkan fungsi koordinasi didalam tubuh nya. Lansia adalah seseorang hidup mengalami kemunduran fisik, kognitif, mental, dan psikologisnya secara bertahap (Depkes 2013). Penuaan merupakan sebuah proses yang terjadi secara alami dan tidak dapat dihindari oleh semua orang. Sekarang banyak yang bertahan dari perkembangan untuk hidup lebih lama mencapai umur yang panjang. (*World Health Organization, 2012*).

Jumlah lanjut usia di Benua Asia sebanyak 508 jiwa, semakin bertambahnya jumlah lansia akan dapat menjadi suatu permasalahan, permasalahan yang muncul sendiri dan di tinggalkan oleh pasangan hidupnya atau yang tinggal terpisah dengan keluarganya, sehingga menyebabkan permasalahan salah satunya kesepian. Menurut BPS, Bappenas UNFPA Indonesia juga mengalami penuaan penduduk tahun 2019, jumlah lansia di Indonesia di proyeksikan akan meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3%, dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas telah melebihi angka 7,0%.

Berdasarkan Hasil Survei Antar Sensus (SUPAS) 2015, sebanyak 2,56 juta jiwa atau 71% penduduk kota Samarinda tersebut merupakan penduduk usia produktif (15-64 tahun) 158 ribu atau sekitar 4% adalah penduduk usia sudah tidak produktif (65 tahun ke atas). Menurut Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2019, prevalensi jumlah lansia di kota samarinda diantaranya laki laki 30,222 juta jiwa dan perempuan 25,762 juta jiwa.

Kesepian biasanya merasa terasingkan dari kelompok dan tidak disukai dengan sekelilingnya, tidak mampu membagi kekhawatiran pribadi, berbeda dan terpisah dari mereka yang ada disekitar kita (Beck & DKK dalam David G. Mayers, 2012). Kesepian dapat mengakibatkan munculnya berbagai macam masalah-masalah kesehatan fisik dan psikologis mulai dari depresi, gangguan tidur, stress keinginan bunuh diri, dan sistem kekebalan tubuh menurun (Damayanti, 2013). Kejadian depresi pada lanjut usia wanita 10%-25%, pada laki-laki 5%-12% dan sekitar 15% penderita depresi melakukan usaha bunuh diri. Depresi yang dialami lansia bervariasi lebih dari 20% lansia berada di komunitas, 25% lansia berada di rumah sakit dan 40% lansia penghuni panti werdha (Mustadi, 2014).

Kesepian berdampak pada keadaan psikologis lansia, lansia bisa menjadi depresi, bisa menjadi tanda Alzheimer, kesulitan menghadapi stress, meningkatkan resiko penyakit jantung, sulit berinteraksi, meningkatkan resiko kematian, mengacaukan pola makan dan memicu perilaku tidak sehat. Salah satu cara untuk mengurangi resiko kesepian adalah dengan berinteraksi dengan teman di sekitar dan diisi dengan kegiatan seperti mengaji, beribadah, senam pagi, membaca koran dan diisi dengan kegiatan lainnya. Dengan kegiatan tersebut yang dilakukan dengan berulang-ulang lansia akan merasakan bahwa dirinya tidak sendiri dan ada banyak teman yang menemani hari harinya dan bersama melakukan kegiatan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh tenaga keperawatan untuk mencegah rasa kesepian pada lansia dengan terapi non farmakologis. Terapi non farmakologis antara lain: terapi teka teki silang, brain gym, puzzle, dan lain-lain, terapi non farmakologis ini tidak memiliki efek samping (Santoso & Ismail, 2009).

Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas terapi keperawatan lansia dalam bentuk permainan atau interaksi satu dengan yang lain, dimana lansia belajar untuk meningkatkan harga dirinya dengan menggali kemampuan positif individu, dan membantu anggotanya berhubungan satu dengan yang lain. Serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptive. Terapi aktivitas kelompok juga bisa melatih lansian untuk mempersepsikan stimulus yang

pernah di alami. Terapi aktivitas kelompok stimulasi sensorik yaitu ktivitas di gunakan sebagai stimulus pada sensorik klien. Kemudian di observasi reaksi sensorik klien terhadap stimulus yang di sediakan, berupa ekspresi perasaan secara nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh). Aktivitas dapat berupa : musik, seni, menyanyi, menari. Jika hobi klien di ketahui sebelumnya, dapat di pakai sebagai stimulus

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini : “Bagaimana Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kesenian Pada Lansia”.

## **C. Tujuan studi literature**

Tujuan dari studi literature ini untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kesenian Pada Lansia.

## **D. Manfaat studi literature**

1. Menggali teori-teori konsep dasar yang telah di temukan para ahli terdahulu
2. Mengikuti perkembangan di bidang kesehatan yang akan di teliti

## **E. Manfaat teoritis**

Studi literatur ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan bagi tenaga kesehatan terkait dalam penanganan terapi aktifitas kelompok terhadap kesepian pada lansia.

## **F. Manfaat praktis**

1. Peneliti lain

Bagi peneliti lain, data yang didapatkan dari studi literatur ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai terapi aktifitas kelompok terhadap kesepian pada lansia.

## 2. Kesepian

Hasil studi literatur ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para tenaga kesehatan dan pengasuh lansia mengenai terapi aktivitas kelompok terhadap kesepian pada lansia

## 3. Tenaga kesehatan

Bagi tenaga kesehatan, hasil yang didapatkan dapat menjadi dasar untuk melakukan pendidikan kesehatan dan memberikan penyuluhan pada masyarakat khususnya pengasuh lansia mengenai terapi aktifitas kelompok terhadap kesepian pada lansia.

### **G. Penelitian terkait**

Penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian yang mendukung dan dapat di jadikan sumber penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Oleh Karena itu keaslian penelitian ini dapat di buktikan dengan adanya beberapa contoh penelitian yang memperkuat penelitian yang akan di lakukan.

1. Arlis, Windy Viktorina Bate'e (2019) meneliti tentang "Pengaruh Terapi Musik Tradisional Cina Terhadap Kesepian Pada Lansia Di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2019" Penelitian ini menggunakan Quasi Experiment Design dengan metode desain pre-post dan post test onegroup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi musik tradisional Tiongkok pada kesepian pada lansia. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 orang dengan sampel 41 orang menggunakan teknik Purposive Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Ucla Loneliness Scale Versi 3. Hasil statistik Paired Sample T-Test diperoleh p-value 0,000 <0,05, yang berarti bahwa ada pengaruh terapi musik tradisional Tiongkok pada kesepian pada lansia. Berdasarkan hasil penelitian ini, terapi musik tradisional Tiongkok dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi kesepian.

2. Wahyu Elok Pambudi, Erti Ikhtiarini Dewi, Lantin Sulistyorini (2017) meneliti tentang “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia dengan Kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember” Penelitian ini menggunakan metode pra eksperimen dengan desain one pretest posttest group. Ada 19 lansia yang berpartisipasi sebagai sampel penelitian ini. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis dengan uji-t dependen, dengan peningkatan nilai rata-rata kemampuan interaksi sosial adalah 14,11 (22,3 - 37,32). Kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian setelah mendapat SGAT adalah 94,7% memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,0005$  (CI 95%). Kesimpulannya adalah ada pengaruh yang signifikan dari SGAT terhadap kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian di panti jompo Jember. Penelitian ini merekomendasikan SGAT untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial lansia dengan kesepian.
3. Anny Rosiana Masithoh , Achir Yani S Hamid, Luknis Sabri (2012) “Pengaruh Latihan Ketrampilan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Lansia Dengan Kesepian Di Panti Wredha Semarang” tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh latihan ketrampilan sosial terhadap kemampuan sosialisasi pada lansia yang mengalami kesepian. Desain penelitian adalah quasi experimental, pre-post test with control group. Sampel penelitian berjumlah 27 lansia di Panti Wredha A (Intervensi) dan 28 lansia di Panti Wredha B (Kontrol) di Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menggunakan uji paired t test menunjukkan perbedaan signifikan skor kemampuan sosialisasi lansia sebelum dan setelah dilakukan perlakuan. Terdapat peningkatan kemampuan sosialisasi pada lansia pada kelompok intervensi. Latihan ketrampilan sosialisasi direkomendasikan pada lansia dengan kesepian.
4. Dhian Ririn Lestari, M. Akbar Nugraha (2017) Reminiscence Therapy for the Elderly with Loneliness in Social Institution of Tresna Werdha Banjarbaru South Kalimantan, Penelitian ini menggunakan metode

eksperimen semu dengan pretest dan posttest tanpa kelompok kontrol, dengan kriteria inklusi lansia berusia minimal 60 tahun, mampu berkomunikasi secara aktif dan berkeinginan menjadi responden penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi reminiscence pada kesepian lansia di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan uji-t dependen ( $pvalue = 0,000$ ),  $pvalue < 0,05$ , disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terapi reminiscence pada tingkat kesepian lansia di Lembaga Sosial tresna werdha Banjarbaru. Terapi reminiscence dapat memodifikasi tingkat kesepian lansia di lembaga sosial tresna werdha Banjarbaru Kalimantan Selatan.

5. Sharifah Munirah Syed Elias, Andrea Petriwsky, Theresa Scott, Christine Neville (2018) Spiritual reminiscence therapy for older people with loneliness, anxiety and depression living in a residential aged care facility, Malaysia: A qualitative approach, Tujuan Untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua dengan kesepian, kegelisahan dan depresi mengalami program terapi reminiscence spiritual (SRT) dan untuk mengeksplorasi penerimaannya dalam populasi Malaysia. Metode Pengamatan tidak terstruktur dan diskusi kelompok fokus dilakukan dengan 18 peserta yang terlibat dalam program SRT enam minggu di fasilitas perawatan perumahan di Kuala Lumpur. Hasil: Analisis mengungkapkan empat tema: (i) Partisipasi antusias; (ii) Koneksi lintas batas; (iii) Mengekspresikan dan merefleksikan; dan (iv) Keberhasilan penggunaan pemicu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Lansia**

##### **1. Definisi Lansia**

Menurut world health organization (WHO), lanjut usia ( lansia ) adalah seorang yang memasuki usia 60 tahun keatas, kelompok yang di kategorikan lansia ini akan menjadi suatu proses yang di sebut aging process atau proses penuaan (Nugroho 2014). Pada waktu seseorang memasuki lanjut usia ,terjadi berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun social. Perubahan yang bersifat fisik, anantara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina, dan penampilan. Hal ini dapat menyebabkan beberapa orang menjadi depresif atau gangguan suasana hati (mood) yang dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan dan cara menghadapi aktivitas sehari-hari saat memasuki masa lanjut usia. Sebagai proses alamiah, perkembangan manusia sejak periode awal hingga masa lanjut usia, merupakan kenyataan yang tidak bias dihindari. (Nugroho,2014)

Menurut badan kesehatan dunia (WHO) dalam Maryam (2008) lansia diklasifikasikan menjadi empat kelompok meliputi:

- a. Usia pertengahan (middle age) usia 45-59 tahun
- b. Lanjut usia dini (elderly) usia 60-74 tahun
- c. Lanjut usia tua (old) usia 75-90 tahun
- d. Usia sangat tua (very old ) usia >90 tahun

##### **2. Konsep Menua**

Menua (menjadi tua aging) adalah suatu proses menghilangnya kemampuan secara perlahan-lahan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normal sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dalam maupun luar

tubuh. Walaupun demikian memang harus diakui bahwa ada berbagai penyakit yang sering terjadi pada kaum lansia (Nugroho,2014).

Penuaan atau menjadi tua adalah suatu proses yang natural dan terkadang tidak tampak mecolok. Proses ini terjadi secara alami dan disertai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun social yang akan saling berinteraksi satu sama lain. Proses menua yang terjadi pada lansia secara linier dapat digambarkan melalui tiga tahap yaitu , kelemahan (impairment), keterbatasan fungsional (functional limitations), ketidakmampuan (disability), dan keterhambatan (handicap), yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran (muharyani, 2010).

Tujuan tugas perkembangan lansia adalah menyelesaikan konflik pada masa lalu & meraih makna hidup yang baru, baik sebagai penerimaan akan masa lalu lansia maupun sebagai persiapan untuk menghadapi kematian. Jika proses ini berhasil, hasilnya adalah integritas (Integrity) dan kebijaksanaan (Wisdom) (Erickson & Erickson dalam Corr, Nabe & Corr, 2003). Jika tidak berhasil, maka lansia akan merasa tidak puas dengan hal yang telah dilakukan dalam hidupnya (Corr, Nabe & Corr, 2003).

### **3. Perubahan proses menua**

Perubahan –perubahan yang dialami lansia diantaranya (Stanley and beare 2006;dewi 2014; muhith and siyoto 2016;sunaryo et al. 2016)

#### **a. Perubahan kondisi fisik**

Perubahan kondisi fisik pada lansia meliputi perubahan dari tingkat sel sampai ke seluruh organ system tubuh, diantaranya system pernapasan, pendengaran, penglihatan, kardiovaskular, endokrin, nyeri pada dada, nyeri pada lutut, dan integument. Masalah fisik sehari-hari yang sering ditemukan pada lansia di antaranya lansia mudah jatuh, mudah lelah, mudah nyeri, berdebar-debar, sesah nafas nyeri pinggang dan nyeri punggung dan lainnya. Sulit tidur, pusing, berat badan meurun, gangguan fungsi penglihatannya dan pendengarannya dan sulit menahan kencing.

b. Perubahan konsisi mental

Lansai pada umumnya mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Perlahan-lahan ini erat dengan kainnya perubahan fisik, keadaan kesehatan tingkat pendidikan dan pengetahuan. Dalam segi mental dan emosional lansia sering muncul rasa pesimis, perasaan tidak aman dan cemasadanga kekcauan mental akut,merasa terancam akan timbulnya suatu penyakit atau takut di trelantarkan karena tidak berguna lagi.

c. Perubahan psikososial

Masalah perubahan psikososial serta reaksi indivisu terhadap perubahan ini sangat beragam tergantung pada kepribadian individu yang bersangkutan. Hal-hal yang dapat menimbulkan gangguan keseimbangan (homeostasis) sehinga membawa lansia kearah kerusakan/kemerosotan (deterioirisasi) yang progresif terutam aspek psikologis yang mendadak, misalnya bingung, panic, depresi, apatis dsb. Hak itu biasanya bersumber dari munculnya stressor psikososial yang paling berat, misalnya kematian pasangan hidup, kematian sanak kelaurag dekat, terpaksa berurusan dengan penegak hukum, atau trauma pskikis. (sudaryanto, kartinah. 2008).

d. Perubahan kognitif

Perubahan fungsi kognitis pada lansia diantaranya adalah kemunduran pada tugas-tugas yang membutuhkan kecepatan dan memerlukan memori jangka pendek, kemampuan intelektual tidal mengalami kemundutran dan kemampuan verbal akan menetap apabila tidak diikuti dnegan penyakit penyerta.

e. Perubahan spiritual

Agama dan kepercayaan lansia seiring bertambahnya usia semakin terintegrasi di dalam hidupnya. Lansia semakin teratur dalam kehidupannya agamanya. Hal ini dapat dilihat dalam berfikir dan bertindak sehari-hari (Nugroho dalam azizah, 2011). Satu hal pada lansia yang diketahui sedikit erbeda dari orang yang lebih muda yaitu

sikap mereka terhadap kematian. Hal ini menunjukkan bahwa lansia cenderung tidak terlalu takut terhadap konsep dan realitas kematian.

f. Perubahan seksual

Masa berhentinya reproduksi (klimakterik) pada pria datang lebih lama di bandingkan masa menopause pada wanita, dan memerlukan masa yang lebih lama. Pada umumnya ada penurunan potensi seksual selama usia enam puluhan, kemudian berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia.

#### 4. Ciri-ciri lanjut usia

Menurut Raimert al (dalam Azizah:1) karakteristik sosial masyarakat yang menanggapi bahwa orang lebih tua jika menunjukkan ciri fisik seperti rambut beruban, kerutan kulit dan hilangnya gigi. Dalam peran masyarakat tidak bias lagi melaksanakan fungsi peran orang dewasa, seperti pria tidak dapat lagi terkait dalam kegiatan ekonomi produktif, dan untuk wanita tidak dapat memenuhi tugas rumah tangga. Kriteria simbolik seseorang dianggap tua ketika cucu pertamanya lahir. Dalam masyarakat kepulauan pasifik, seseorang dianggap tua ketika ia berfungsi sebagai kepala dari garis keturunan keluarganya.

Menurut Kunjoro (dalam Azizah, 2011:4) ada enam tipe kepribadian pada lanjut usia

a. Tipe kepribadian konstruktif

Individu ini memiliki integritas baik, menikmati hidupnya, toleransi tinggi dan fleksibel. Tipe kepribadian ini hanya mengalami sedikit gejala tenang dan mantap sampai sangat tua.

b. Tipe kepribadian mandiri

Ada kecenderungan mengalami post power syndrome apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi.

c. Tipe kepribadian tergantung

Tipe ini biasanya dipengaruhi dengan kehidupan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis, maka pada masa lansia tidak bergejolak. Tipe ini pada saat mengalami pensiun biasanya tidak

mempunyai inisiatif, pasif tetapi masih tahu diri dan dapat diterima masyarakat.

d. Tipe kepribadian bermusuhan

lanjut usia pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang tidak diperhitungkan sehingga menyebabkan kegagalan selalu mengeluh dan curiga.

e. Tipe kepribadian defensive

Tipe ini selalu menolak bantuan emosinya tidka terkontrol, bersifat kompulsif aktif. Mereka takut menjadi tua dan tidak menyenangi masa pension.

f. Tipe kepribadian kritik diri

Pada lansia tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu oranglain atau cenderung membuat susah dirinya. Selalu menyalahkan diri, tidak memiliki ambisi dan kerasa korban dari keadaan.

## B. Kesepian

### 1. Definisi kesepian

Kesepian merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan para lansia, ketika anggota keluarga hidup terpisah dari mereka, kehilangan pasangan hidup, kehilangan teman sebaya, dan ketidakberdayaan untuk hidup mandiri (Gunarsa, 2009). Kesepian dimana seseorang jauh atau tersisih dari lingkungan social yang berdampak pada gangguan kesehatan yang kompleks (Rahmi, 2015). Kesepian dialami oleh lansia saat pasangan hidup dan teman sebaya meninggal, tidak memiliki partner seksual dan terpisah dair keluarganya. Tidak adanya kegiatan dalam mengasuh anak-anaknya yang sudah dewasa dan bersekolah tinggi sehingga, tidak memerlukan penanganan yang terlampau rumit, berkurangnya teman/ relasi akibat aktivitas di luar rumah, anak-anaknya yang meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anaknya telah dewasa dan sudah membentuk keluarga

sendiri. Masalah diatas akan menimbulkan rasa kesepian bagi usia lanjut.

Kesepian dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah kesehatan fisik dan psikologis mulai dari depresi, gangguan tidur, stress, keinginan bunuh diri, dan system kekebalan tubuh menurun (Damayanti, 2013). Kesepian yang bisa dilakukan oleh lansia dalam menghadapi kesepian yaitu bersikap ramah, mengunjungi teman sebaya, melakukan kegiatan atau kesibukan yang bermanfaat dirinya maupun orng lain, melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing dengan rajin dan tekun. Kesepian adalah perasaan terasingkan, tersisih dari kelompoknya, tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi di lingkungan, dan tidak ada seseorang yang bisa menjadikan tempat berbagi rasa dan pengalaman (Suadirman, 2011).

Kesepian adalah dengan merasa terasing dari sebuah kelompok, tidak dicintai oleh sekeliling, tidak mampu untuk berbagi kekhawatiran pribadi, berbeda dan terpisah dari mereka yang ada di sekitar kita (Beck&Dkk Dalam David G. Myers, 2012). Kesimpulan dari definisi diatas adalah dimana seseorang merasa jauh atau terisih dari lingkungan social. Kesepian sering mengancam kehidupan para lansia ketika mereka hidup terpisah dengan keluarga ataupun ketidakberdayaan tempat bergai rasa dan pengalaman. Ketika seseorang mengalami perasaan kesepian mereka akan merasa terasingkan dari lingkungan mereka, tidak puas dengan apa yang mereka dapatkan dan mereka rasakan, kehilangan dan distress. Tetapi perasaan tersebut tidak berarti akan sama dalam setiap waktunya karna setiap individu memiliki perasaan kesepian yang berbeda dalam situasi yang berbeda-beda (Hayati, 2010). Kesepian merupakan masalah mental yang paling banyak ditemui pada lansia (Munandar, 2017). Lansia yang mengalami kesepian didalam lingkungan kurang mendukung, akan menambah rasa kesepian pada lansia semakin besar (Setiawan & Budiningsih, 2013).

Lansia yang hidup di panti, biasanya kurang merasa bahagia dan merasa kesepian meskipun banyak lansia atau penghuni panti di sekeliling mereka, lansia merasa sedih dengan keterbatasan ekonomi, lansia merindukan masa menikmati sisa hidup dengan keluarga, perasaan ini merupakan dampak lansia yang hidup di panti wredha. Lansia yang terlantar jauh dari anak dan cucu akan cenderung kurang bisa memaknai hidup, merasa terkekang, hidup kuarang semangat, kurang optimis, merasa kesepian dan hampa. Namun sebagian dari lansia yang lebih senang tinggal dipanti karena ada yang mengurusnya, semua kebutuhan fisik seperti sandang, papan, dan pangan tercukupi ketika tinggal dipanti (Wreksoatmodjo, 2013).

Fenomena kesepian pada lanjut usia yang merupakan masalah psikologis dapat dilihat dari: sudah berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak, berkurangnya teman atau relasi akibat kurangnya aktifitas di luar rumah, kurangnya aktifitas sehingga waktu luang bertambah banyak, meninggalnya pasangan hidup, ditinggalkan anakanak karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi, atau meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri (Baron & Byrne, 2005). Dukungan sosial merupakan faktor utama yang melawan kesepian (Tomaka, Thompson, & Palacios, 2006). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, lansia yang merasa kesepian diakibatkan oleh kurangnya dukungan sosial yang memadai. Maka, lansia dengan dukungan sosial yang besar kemungkinan besar memiliki tingkat kesepian yang lebih sedikit. Dukungan sosial mengarah pada pengalaman subjektif maupun objektif dimana para lansia merasa terhubung secara sosial, memiliki sumber daya sosial yang memadai, kedekatan dengan orang lain, atau juga suatu rasa kebersamaan dalam kelompok.

## 2. Tipe kesepian

### a. Kesepian emosional

Kesepian emosional adalah perasaan kesepian yang disebabkan karena kehilangan sosok terdekat yang selalu memberikan rasa cinta dan kasih sayang terhadap individu, contohnya adalah kehilangan pasangan hidup. Selain itu kesepian emosional timbul dari tidak adanya figure kasih sayang yang intim, seperti biasa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau biasa diberikan oleh pasangan hidup.

### b. Kesepian social

Kesepian social terjadi karena isolasi dan disebabkan oleh kurangnya integrasi dalam suatu komunikasi dan kedekatan social. Contohnya kesepian ini dialami oleh individu yang harus mengalami relokasi atau berpindah ke tempat baru atau tempat lain yang asing bagi dirinya. Menurut Weiten & Loyd, 2006 kesepian dibedakan menjadi tiga tipe berdasarkan durasi kesepian yang dialami yaitu:

#### 1) Transient loneliness

Perasaan kesepian yang durasi waktunya singkat dan muncul sesekali, banyak dialami individu yang memiliki kehidupan social cukup layak. Misalnya ketika mendengar sebuah lagu yang mengingatkan pada seseorang yang dicintai yang telah hilang

#### 2) Transitional loneliness

Ketika individu yang sebelumnya sudah merasa puas dengan kehidupan sosialnya menjadi kesepian setelah adanya gangguan jaringan sosialnya, misalnya meninggalnya orang yang dicintai, bercerai atau pindah ke tempat yang baru.

#### 3) Chronic loneliness

Kondisi ketika individu merasa tidak dapat memiliki kepuasan dalam jaringan social yang dimiliki setelah jangka waktu

tertentu. Chronic loneliness menghabiskan waktu yang panjang dan tidak dapat dihubungkan dengan stressor yang spesifik.

### 3. Aspek kesepian

Menurut Bruno (2000) yang menjadi aspek-aspek kesepian, yaitu:

#### a. Isolasi

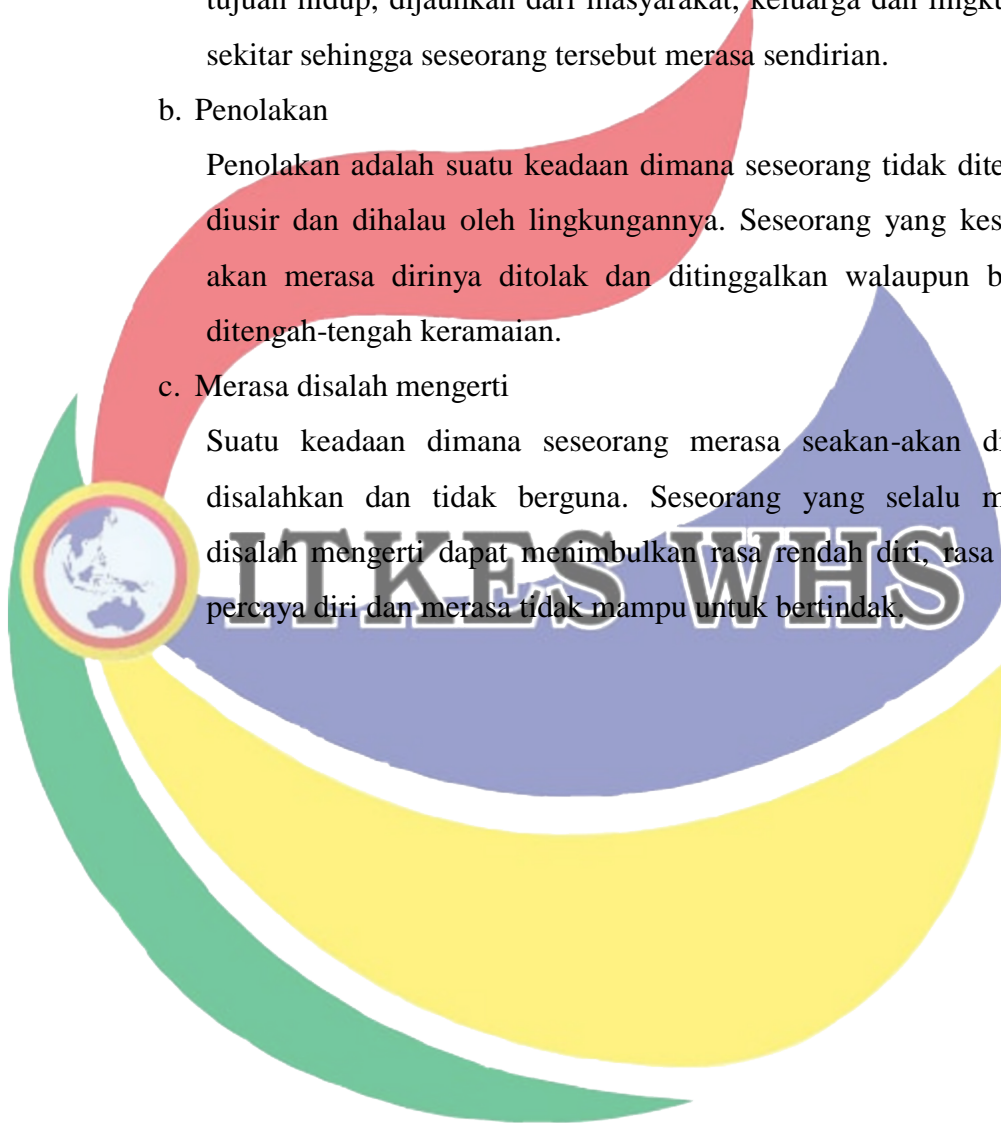
Suatu keadaan dimana seseorang merasa terasing dari tujuan-tujuan hidup, dijauhkan dari masyarakat, keluarga dan lingkungan sekitar sehingga seseorang tersebut merasa sendirian.

#### b. Penolakan

Penolakan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak diterima, diusir dan dihalau oleh lingkungannya. Seseorang yang kesepian akan merasa dirinya ditolak dan ditinggalkan walaupun berada ditengah-tengah keramaian.

#### c. Merasa disalah mengerti

Suatu keadaan dimana seseorang merasa seakan-akan dirinya disalahkan dan tidak berguna. Seseorang yang selalu merasa disalah mengerti dapat menimbulkan rasa rendah diri, rasa tidak percaya diri dan merasa tidak mampu untuk bertindak.



d. Merasa tidak dicintai

Adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mendapatkan kasih sayang, tidak diperlukan secara lembut dan tidak dihormati, merasa tidak dicintai akan jauh dari persahabatan dan kerjasama.

e. Tidak mempunyai sahabat

Tidak ada seseorang yang berada disampingnya, tidak ada hubungan, tidak dapat berbagi.

f. Malas membuka diri

Suatu keadaan dimana seseorang malas menjalin keakraban, takut terluka, senantiasa merasa cemas dan takut jang-jangan orang lain akan melukainya

g. Bosan

Suatu perasaan seseorang yang merasa jenuh tidak menyenangkan tidak menarik, merasa lemah, orang-orang yang pembosan biasanya orang-orang yang tidak pernah menikmati keadaan-keadaan yang ada.

i. Gelisah

Suatu keadaan dimana seseorang merasa resah, tidak nyaman dan tenang didalam hati atau merasa selalu khawatir, tidak senang, dan perasaan galau dilanda kecemasan.

Melihat aspek kesepian di atas dan berdasarkan kondisi lansia yang ditemukan peneliti di lapangan, yaitu banyak para lansia yang merasa dirinya tidak dicintai, gelisah, dan lain sebagainya sehingga aspek yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan aspek menurut Bruno (2000) yang dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesepian merupakan suatu keadaan yang meliputi keterasingan (isolasi), tidak diterima orang lain (merasa ada penolakan), merasa disalah mengerti, merasa tidak dicintai, tidak mempunyai sahabat, malas membuka diri, bosan, gelisah.

#### 4. Penyebab kesepian

Penyebab kesepian pada lansia diawali karena rasa malu dan terlalu takut melakukan hal-hal yang tidak biasa di lakukan. Selain itu dukungan social memiliki hubungan yang erat dengan perasaan kesepian, sehingga kurangnya dukungan social juga merupakan salah satu penyebab kesepian pada lansia. Kurangnya dukungan social pada lansia antrara lain ketiadaan teman dekat, kehilangan pasangan hidup, jaringan dukungan social yang terbatas dan rendahnya kualitas hubungan dengan ornag lain (anggota IKAPI, 2010). Penyebab lainnya proses penuaan, kondisi penyakit ketidak mampuan dalam melakukan pemenuhan *activity daily living* (ADL) tidak memiliki saudara atau sanak keluarga, ditinggalkan oleh anak, lingkungan tempat tinggal yang baru serta hubungan yang tidak harmonis dengan orang terdekat. Menurut (Rahmi, 2015 dalam Mela Brig 2018) penyebab umum terjadi nya kesepian ada 3 faktor, yaitu:

a. Factor psikologis

Harga diri rendah pada lansia disertai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti perasaan takut, cemas, dan berpusat pada diri sendiri.

b. Faktor kebudayaan dan situasional

Terjadinya perubahan dalam tata cara hidup dan kultur budaya dimana keluarga seharusnya merawat para lansia kini banyak yang lebih memilih untuk menitipkan lansia kepanti dengan alasan sibuk dan tidak mampu merawat lansia.

c. Factor spiritual

Kekosongan spiritual pada lansia, terutama pada lansia yang sudah tidak banyak beraktifitas, seringkali berakibat kesepian.

## 5. Ciri-ciri kesepian

Orang yang kesepian mempunyai masalah dalam memandang ekstensi dirinya, seperti merasa tidak berguna atau tidak berharga, merasa gagal dan bosan dalam menjalani hidup, merasa terpuruk, merasa sendiri atau terasingkan, merasa tidak di hargai, merasa tidak di cinta, serta perasaan negative lainnya (Damayanti 2013 dalam Murdanita, 2018). Selain perasaan negative tersebut, ciri-ciri lansia yang mengalami kesepian adalah kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain (rahmi, 2015).

## 6. Dampak kesepian

Dampak kesepian lansia dipandang hal yang unik karena berdampak pada gangguan kesehatan yang kompleks (Rahmi, 2015). Meskipun kesepian pada lansia dianggap sebagai hal normal, namun kesepian dapat mengakibatkan munculnya berbagai maslaah-masalah kesehatan fisik dan psikologisnya mulai dari depresi, gangguan tidur, stress, keinginan bunuh diri, dan system kekebalan tubuh menurun (Amalia, 2015). Adapun dampak dari kesepian menurut (Oktarina, 2009 dalam Murdanita 2018) yaitu:

- a. Lansia akan mengalami rendah diri
- b. Tidak ingin terlibat pada kegiatan social
- c. Mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan
- d. Takut bertemu orang lain dan menghindari situasi baru
- e. Mempunyai presepsi negative tentang diri sendiri
- f. Merasakan keterasingan, kesendirian, dan perasaan tidak bahagia terhadap lingkungan sekitar.

Mengingat dampak yang terjadi dari kesepian yaitu, dapat menimbulkan perilaku yang mengarah pada depresi, cenderung untuk mudah terserang penyakit, mengakibatkan pola makan dan tidur seseorang menjadi kacau, menderita sakit kepala serta muntah-muntah (Stuart & Sundeen, 2007., Lync, 1997., Peplau, Russel & Cuntrona, 1997).

## 7. Penanganan kesepian

Cara untuk menangani kesepian pada lansia dapat dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain. Beberapa hal yang bisa dilakukan lansia dalam menghadapi kesepian oleh diri sendiri adalah bersikap ramah, mengunjungi teman sebaya, melakukan kegiatan atau kesibukan yang bermanfaat, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan membina hubungan baru dengan orang lain (Murdanita, 2018: badan kependudukan dan keluarga berencana nasional, 2012). Upaya lain yang dapat dilakukan dalam menghadapi kesepian antar lain:

- a. Berusaha membuat dirinya bermanfaat bagi orang lain
- b. Memperhatikan dan menghibur orang yang mengalami kesusahan.
- c. Bagi lansia yang tidak dapat kemana-mana upaya ini dapat dilakukan melalui berhubungan dengan orang lain melalui telepon
- d. Membuka diri untuk bergaul
- e. Melaksanakan ibadah menurut agama yang dianutnya dengan tekun
- f. Menciptakan kegiatan/ kesibukan yang bermanfaat bagi dirinya keluarga dan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
- g. Upaya menangani kesepian

Kesepian disebabkan oleh banyak faktor, peristiwa dan keadaan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri individu. Upaya untuk mengatasi kesepian tersebut berdasarkan diri lansia itu sendiri, banyak cara untuk mengatasi kesepian yaitu dengan:

- a. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah suatu dorongan atau bantuan nyata seperti kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu (pasangan, teman dekat, tetangga, saudara, anak, keluarga, dan masyarakat sekitar) kepada individu yang sedang mengalami kesulitan, agar individu tersebut merasa dicintai,

diperhatikan, dihargai dan bernilai. Untuk memperoleh dukungan sosial tersebut para lansia perlu berinteraksi dengan orang lain seperti membuat kontak sosial. (Marini & Hayati, 2009).

b. Latihan Keterampilan Sosial

Latihan keterampilan sosial yaitu suatu kegiatan untuk melatih para lansia dalam keterampilan sosial sehingga para lansia merasa nyaman dalam situasi sosial dan melakukan interaksi sosial. Latihan keterampilan sosial merupakan suatu intervensi dengan teknik modifikasi perilaku didasarkan prinsip-prinsip bermain peran, praktek dan umpan balik guna meningkatkan kemampuan klien dalam menyelesaikan masalah pada klien yang kesepian (Mashitoh, 2011).

c. Terapi musik angklung

Latihan musik angklung adalah sebuah terapi yang menggunakan alat musik tradisional yang memiliki alunan suara yang lembut yang dapat memberi pengaruh terhadap fungsi fisiologi dan psikologis terutama pada lansia yang mengalami kesepian (Ariani, 2012).

d. Terapi aktivitas kelompok

Merupakan upaya yang dapat mengurangi kesepian yaitu melakukan kegiatan yang terkait hobi dan lain-lain. Terapi aktivitas kelompok adalah metode pemberian terapi yang menggunakan beberapa bentuk yang dilakukan secara bersama-sama dan untuk menguatkan hubungan interpersonal antar individu (Setyoadi & Kushariyadi, 2011)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang akan dilakukan untuk mengurangi kesepian pada lansia dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dukungan sosial adalah suatu dorongan atau bantuan nyata seperti kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu (pasangan, teman dekat, tetangga, saudara, anak, keluarga, dan

masyarakat sekitar) kepada individu yang sedang mengalami kesulitan, agar individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan bernilai (Marini & Hayati, 2009). ). Latihan keterampilan sosial yaitu suatu kegiatan untuk melatih para lansia dalam keterampilan sosial sehingga para lansia merasa nyaman dalam situasi sosial dan melakukan interaksi sosial (Mashitoh, 2011). Latihan musik angklung adalah sebuah terapi yang menggunakan alat musik tradisional yang memiliki alunan suara yang lembut yang dapat memberi pengaruh terhadap fungsi fisiologi dan psikologis terutama pada lansia yang mengalami kesepian (Ariani, 2012). Terapi kelompok untuk mengurangi kesepian dan menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi yaitu terapi yang menggunakan pendekatan interaktif, maksud pendekatan interaktif adalah terapis mengangkat sebuah tema dan kemudian tema tersebut didiskusikan lebih luas dalam kelompok, faktor-faktor penyebab kesepian pada lansia dijadikan landasan untuk menentukan tema-tema apa yang akan diangkat dalam terapi kelompok (Putra, Nashori, dan Sulistyarini, 2012). Terapi aktivitas kelompok adalah metode pemberian terapi yang menggunakan beberapa bentuk yang dilakukan secara bersama-sama dan untuk menguatkan hubungan interpersonal antar individu (Setyoadi & Kushariyadi, 2011). Terapi aktivitas kelompok merupakan suatu psikoterapi yang dilakukan sekelompok lansia secara bersama-sama dengan para lansia yang lain yang dipimpin oleh seorang terapis, petugas kesehatan jiwa ataupun psikolog. Bertujuan untuk memberikan stimulus bagi lansia yang mengalami gangguan interpersonal atau kesepian (Keliat & Wiyono, 2005)

Salah satu cara untuk mengatasi kesepian menurut Nursing Interventions Classification yang terdapat dalam domain perilaku, kelas terapi perilaku, intervensi 4400 (Bulechek dkk, 2016) yaitu terapi musik, dimana aktivitas yang dilakukan yaitu: 1) definisikan perubahan spesifik perilaku dan fisiologi seperti yang diinginkan

(misalnya relaksasi, stimulasi, konsentrasi, dan pengurangan nyeri); 2) pertimbangkan minat klien pada musik; 3) identifikasi musik yang dikuasai klien; 4) informasikan individu mengenai tujuan pengalaman terhadap musik; 5) pilih musik – musik tertentu yang mewakili musik yang dikuasai klien; 6) bantu individu untuk posisi yang nyaman; 7) batasi stimuli eksternal selama mendengarkan musik; 8) buatlah kaset/cakram optik dan peralatan musik lainnya dalam kondisi baik; 9) berikan handphone sesuai indikasi; 10) pastikan bahwa volume musik adekuat dan tidak terlalu keras; 11) hindari menghidupkan musik dan dibiarkan dalam waktu yang lama; 12) fasilitasi partisipasi aktif klien jika hal ini diinginkan klien dan sesuai dengan tempat; 13) hindari stimulasi musik setelah injuri kepala akut.

### **C. Konsep terapi aktivitas kelompok**

#### **1. Pengertian terapi aktivitas kelompok**

Terapi aktivitas merupakan suatu kegiatan yang diberikan kepada lansia dan untuk dilakukan secara bersama-sama. Terapi aktivitas kelompok ini lebih mengarah terhadap kegiatan-kegiatan seperti senam bersama, melakukan keterampilan bersama-sama, sehingga individu atau lansia lebih bersemangat dan untuk melatih gerakan fisik yang sudah menurun pada lansia (Keliat, 2005). Terapi aktivitas kelompok adalah sebuah treatment yang dilakukan dengan cara menyertakan beberapa orang dalam sebuah kelompok kecil yang didampingi oleh satu terapis atau lebih yang terlatih dalam proses terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama (Keliat dalam Sumaila, 2015).

Terapi aktivitas kelompok ini diberikan kepada lansia yang mengalami kesepian yaitu guna lansia tersebut merasakan kebahagiaan, tidak merasa sendiri dengan melakukan kegiatan secara bersama-sama sehingga dapat menurunkan kesepian yang terjadi pada lansia tersebut (Keliat, 2005).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok merupakan suatu kegiatan yang diberikan kepada individu dan dilakukan secara bersama-sama dengan individu yang lain, guna untuk meningkatkan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain secara sosial. Terapi aktivitas kelompok ini merupakan kumpulan individu yang saling berhubungan dan memiliki masalah yang sama dengan menggunakan aktivitas sebagai terapi. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada klien dengan kesepian adalah latihan ketrampilan sosial training (SST), Cognitive-Behavioral Therapy, shyness Groups (peplau dan Pearlman 1982).

Terapi aktivitas kelompok ini merupakan kumpulan individu yang saling berhubungan dan memiliki masalah yang sama dengan menggunakan aktivitas sebagai terapi (Kelliat dan wiyono, 2005). Terapi kelompok merupakan suatu psikoterapi yang dilakukan sekelompok individu secara bersama-sama dengan jalan berdiskusi satu sama lain yang dipimpin atau diarahkan oleh seorang therapist atau petugas kesehatan jiwa yang telah terlatih. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok merupakan suatu kegiatan yang diberikan kepada individu dan dilakukan secara bersama-sama dengan individu yang lain, guna untuk meningkatkan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain secara sosial. Terapi aktivitas kelompok ini merupakan kumpulan individu yang saling berhubungan dan memiliki masalah yang sama dengan menggunakan aktivitas sebagai terapi.

## **2. Bentuk bentuk terapi aktivitas kelompok**

### **a. Terapi Life Review Therapy**

Life Review Therapy ini akan membawa seseorang untuk bisa menjadi lebih akrab pada realita kehidupan. Life Review Therapy membantu seseorang untuk mengaktifkan ingatan jangka panjang di mana akan terjadi mekanisme recall tentang kejadian pada kehidupan masa lalu hingga sekarang. Dengan cara seperti ini lansia akan lebih mengenal siapa dirinya dan dengan recall tersebut

**b. Terapi tertawa**

Terapi tertawa merupakan suatu terapi untuk mencapai kegembiraan di dalam hati yang dikeluarkan melalui mulut dalam bentuk suara tawa, senyuman yang menghias wajah, perasaan hati yang lepas dan gembira, dada yang lapang, peredaran darah yang lancar sehingga dapat mencegah penyakit, memelihara kesehatan, serta menghilangkan stres (Robinson, 1990; Dahl dan O'Neal, 1993 dalam Setyoadi & Kushariyadi, 2011). Terapi tertawa diberikan pada klien untuk meringankan penyakit bronkitis, asma, dan migren. Tertawa juga bisa meningkatkan kapasitas paru-paru dan kadar oksigen dalam darah.

**c. Terapi hewan**

Terapi hewan ini juga bertujuan untuk dapat menyembuhkan hati yang patah, impian yang hilang, serta ide dan pikiran yang buruk, dapat membantu seseorang untuk mengurangi kecemasan melawan penyakit, mengusir kesepian, dan depresi, meningkatkan interaksi sosial, bahkan dapat memperpanjang umur. Selain itu terapi hewan dapat juga untuk membuat seseorang menjadi tenang dan menanggulangi depresi, melawan penyakit jantung, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri individu dengan gangguan fisik dan seksual.

**d. Terapi psikodrama**

Psikodrama adalah metode psikoterapi kelompok di mana susunan kepribadian, hubungan interpersonal, konflik, dan masalah emosional digali dengan menggunakan metoda dramatik spesifik (Pramessti, dalam Setyoadi & Kushariyadi, 2011). Psikodrama merupakan upaya masalah melalui drama, di mana masalah yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami oleh individu (Utama, dalam Setyoadi & Kushariyadi, 2011). Terapi psikodrama bermanfaat terutama bagi individu yang sulit menyatakan suatu peristiwa atau perasaan secara verbal (Kurniadi, dalam Setyoadi & Kushariyadi, 2011) dan lansia yang mengalami kesepian dan depresi. Terapi psikodrama ini juga

bertujuan untuk mengekspresikan perasaan lansia. Tema dapat dipilih sesuai dengan masalah lansia yaitu kesepian.

**e. Terapi spiritual**

Terapi spiritual adalah terapi dengan pendekatan terhadap kepercayaan yang dianut oleh klien dengan cara memberikan pencerahan. WHO menetapkan unsur spiritual (agama) sebagai salah satu dari empat unsur kesehatan. Keempat unsur kesehatan tersebut adalah sehat fisik, sehat psikis, sehat sosial, dan sehat spiritual. Pendekatan ini diadopsi oleh psikiater Amerika Serikat (The American Psychiatric Association, 1992) yang dikenal dengan pendekatan bio psiko-sosio-spiritual. Dari sudut ilmu kedokteran jiwa atau kesehatan jiwa, doa dan zikir (psikoreligius terapi) merupakan terapi psikiatri setingkat lebih tinggi daripada psikoterapi biasa. Hal ini dikarenakan doa dan zikir mengandung unsur spiritual yang dapat membangkitkan harapan (hope) dan rasa percaya diri (self confidence) pada diri seseorang yang sedang sakit sehingga kekebalan tubuh serta proses penyembuhan dapat meningkat.

**f. Terapi rekreasi**

Terapi rekreasi adalah kegiatan penyegaran kembali tubuh dan pikiran dan kegiatan yang menggembarakan hati seperti hiburan atau piknik. Rekreasi dapat meningkatkan daya kreasi manusia dalam mencapai keseimbangan antara bekerja dan beristirahat. Terapi rekreasi pada lansia adalah aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang yang bertujuan untuk membentuk serta meningkatkan kembali kesegaran fisik, mental, pikiran, dan daya rekreasi (individu maupun kelompok) yang hilang akibat aktivitas rutinitas sehari-hari dengan dengan cara mencari kesenangan, hiburan, dan kesibukan yang berbeda.

Terapi rekreasi yang diberikan kepada lansia akan memengaruhi kondisi fisik dan psikis lansia. Secara fisik terapi rekreasi mampu membantu lansia dalam mengembalikan atau memperbaiki kondisi fisik yang sudah lama jarang di gerakkan akibat hospitalisasi yang lama. Secara psikis terapi rekreasi akan memengaruhi psikis lansia

sepert membantu menyegarkan otak dan pikiran, membuat perasaan perasaan menjadi tenang, senang, serta nyaman Dengan demikian, lansia tidak akan merasa cemas, stres, maupun depresi. Terapi rekreasi bertujuan untuk menciptakan dan membina hubungan manusia, mempertahankan nilai-nilai budaya, menimbulkan kesenangan dan kepuasan karena dapat memenuhi rasa ingin tahu, dan memulihkan kesehatan jasmani dan rohani. Terapi rekreasi ini cocok diberikan kepada lansia yang baru keluar dari rumah sakit setelah perawatan selama lebih dari dua minggu, lansia yang sedang mengalami cemas, stres, maupun depresi, dan lansia yang mempunyai penyakit kronis.

### 3. Jenis-jenis terapi aktivitas kelompok pada lansia

Jenis-jenis TAK pada lansia, antara lain (Hidayat, 2004):

#### a. Stimulasi Sensori

Musik dapat berfungsi sebagai ungkapan perhatian, baik bagi para pendengar yang mendengarkan maupun bagi pemusik yang menggubahnya. Kualitas dari musik yang memiliki andil terhadap fungsi-fungsi dalam pengungkapan perhatian terletak pada struktur dan urutan matematis yang dimiliki, yang mampu menuju pada ketidakterbacaan dalam kehidupan seseorang. Peran sertanya Nampak dalam suatu pengalaman musikal, seperti menyanyi, dapat menghasilkan integrasi pribadi yang mempersatukan tubuh, pikiran, dan roh. Fungsi musik sebagai ungkapanperhatian dapat dilihat ketika musik dialami sebagai suatu pemberiandari orang-orang yang kelihatannya tidak memiliki apa-apa

#### b. Stimulasi persepsi

Klien dilatih mempersepsikan stimulus yang disediakan atau stimulus yang pernah dialami. Kemampuan persepsi klien dievaluasidan ditingkatkan pada tiap sesi. Dengan proses ini maka diharapkan respon klien terhadap berbagai stimulus dalam kehidupan menjadi adaptif. Aktifitas berupa stimulus dan persepsi. Stimulus yang disediakan: seperti baca majalah, menonton acara televisi; stimulus dari pengalaman masa lalu yang

menghasilkan proses persepsi klien yang mal adaptif atau destruktif, misalnya kemarahan dan kebencian.

c. Orientasi realita

Klien diorientasikan pada kenyataan yang ada disekitar klien, yaitu diri sendiri, orang lain yang ada disekeliling klien atau orang yang dekat dengan klien, dan lingkungan yang pernah mempunyai hubungan dengan klien. Demikian pula dengan orientasi waktu saat ini, waktuyang lalu, dan rencana ke depan. Aktifitas dapat berupa: orientasiorang, waktu, tempat, benda yang ada disekitar dan semua kondisi nyata.

d. Sosialisasi

Klien dibantu untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang ada disekitar klien. Sosialisasi dapat pula dilakukan secara bertahap dari interpersonal (satu dan satu), kelompok, dan massa. Aktifitas dapat berupa latihan sosialisasi dalam kelompok.

**4. Tujuan terapi aktivitas kelompok**

- a. Memantau dan meningkatkan hubungan interpersonal Diharapkan lansia yang mengikuti terapi aktivitas kelompok ini, dapat meningkatkan hubungan interpersonal terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.
- b. Memberi tanggapan terhadap orang lain Diharapkan subjek dapat bersosialisasi dan memberi tanggapan ketika berinteraksi dengan orang lain.
- c. Mengekspresikan ide dan tukar persepsi Diharapkan lansia setelah mengikuti terapi aktivitas kelompok, lansia dapat mengekspresikan ide ataupun perasaan yang negatif dan mengubahnya menjadi persepsi yang positif.
- d. Menerima stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan Diharapkan lansia mampu menerima stimulus yang berasal dari lingkungan dengan baik sehingga tidak beranggapan negatif terhadap lingkungan sekitar.
- e. Mengekspresikan ide serta menerima stimulus eksternal. Diharapkan lansia dapat mengekspresikan ide dan perasaannya dengan baik dan

lebih positif ketika lansia menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya

#### **D. Pengaruh terapi aktivitas kelompok untuk penurunan kesepian pada lansia**

Kesepian adalah kondisi subjektif individu saat merasa kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi seperti yang diharapkan. Manusia dinyatakan sebagai makhluk sosial, sehingga hubungan emosional dengan orang lain merupakan hal yang penting bagi kebanyakan individu. Bila individu secara subjektif mempersepsikan bahwa hubungannya dengan orang lain terbatas, mereka biasanya merasakan kesepian. Kesepian melibatkan rasa terisolasi dan minimnya keterhubungan secara relasional dan juga kolokatif (Russell, Peplau, & Cutrona, dalam Hughes, Waite, Hawkey, & Cacioppo, 2004).

Kesepian tersebut muncul jika seseorang merasa terisih dari kelompoknya, tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan, tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman, dan tidak mempunyai pilihan (Suardiman, 2011). Dalam mengatasi masalah kesepian (loneliness), setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda seperti dengan dukungan sosial, latihan keterampilan sosial, dan terapi musik angklung. Selain itu salah satunya adalah dengan menggunakan terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok mengajarkan individu untuk dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya dengan melakukan beberapa kegiatan secara bersama-sama, sehingga individu tersebut tidak akan merasa sendiri lagi dan merasa bahagia (Keliat, 2005)

Menurut Yalom (dalam Stuaart & Laraia, 2001), terapi aktivitas kelompok adalah suatu kegiatan yang anggota kelompok mungkin datang dari berbagai latar belakang yang harus ditangani sesuai dengan keadaan psikis seperti agresif, takut, kebencian, kompetitif, kesamaan, ketidaksamaan, kesukaan, kesepian, dan menarik. Semua kondisi ini akan mempengaruhi dinamika kelompok, ketika anggota kelompok memberi

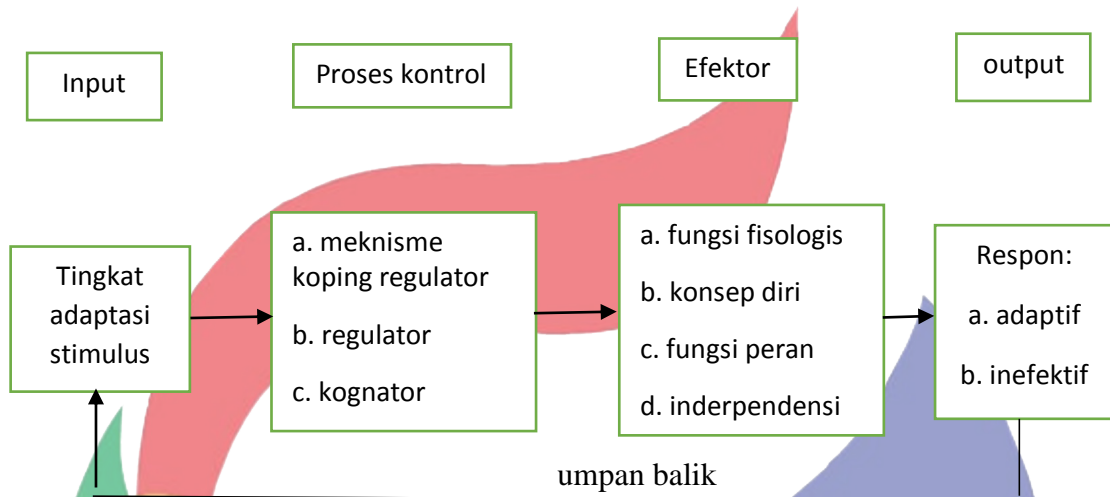
dan menerima umpan balik yang berarti dalam berbagai interaksi yang terjadi dalam kelompok Penggunaan terapi aktivitas kelompok dalam menurunkan kesepian pada lansia didasarkan bahwa adanya perasaan yang tidak baik seperti murung, tidak merasa bahagia, sedih, kurangnya hubungan emosional yang akrab terhadap orang lain, adanya keterbatasan kemampuan fisik, adanya perubahan status, berkurangnya kualitas keberadaan diri individu tersebut, dan memiliki kualitas relasi yang rendah, sehingga individu dapat hidup dengan tenang dan bahagia. Bentuk-bentuk terapi aktivitas kelompok yang akan diberikan adalah terapi okupasi yaitu untuk memanfaatkan waktu luang dan meningkatkan produktivitas. Kegiatan aktivitas okupasi yang akan dilakukan oleh para lansia, diharapkan agar para lansia tersebut dapat berkumpul dengan para lansia agar mereka dapat berbagi satu dengan yang lain agar semua memahami dan sambil membuat bunga dari sedotan. Para lansia dapat menceritakan pengalaman-pengalaman mereka pada saat muda sehingga para lansia tersebut merasa diperhatikan, dicintai dan tidak merasa kesepian lagi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Refai (2015).

Melalui terapi aktivitas kelompok, lansia menentukan perasaan yang diinginkan seperti lansia ingin bahagia dengan berkumpul dengan orang yang ada disekirnya sehingga lansia tersebut tidak akan merasa kesepian lagi. Oleh karena itu, terapi aktivitas kelompok ini dikembangkan dengan harapan dapat membantu menurunkan kesepian terutama pada lansia

#### **E. Aplikasi teori Callista Roy dalam asuhan keperawatan**

Callista Roy salah satu tokoh keperawatan yang menggunakan model keperawatan yang dikenal dengan model adaptasi. Menurut Roy terdapat lima objek utama dalam ilmu keperawatan, salah satunya adalah manusia. Roy menyatakan penerima jasa asuhan keperawatan adalah individu. Keluarga dan kelompok, komunitas dan social. Masing-masing diperlakukan oleh perawat sebagai system adaptasi yang holistic dan terbuka. Sebagaimana telah digambarkan oleh Callista Roy (1999) bahwa manusia mengalami adaptasi dengan lingkungan, mekanisme yang dikontrol dalam penelitian ini adalah

subsistem regulator dan subsistem kognator yang dimana keduanya saling berkaitan dengan proses koping. Penelitian ini peneliti memberikan stimulasi berupa terapi aktivitas kelompok untuk menghasilkan umpan balik berupa respon adaptif yang meningkatkan integritas manusia dalam mencapai tujuan manusia untuk mempertahankan kehidupan.



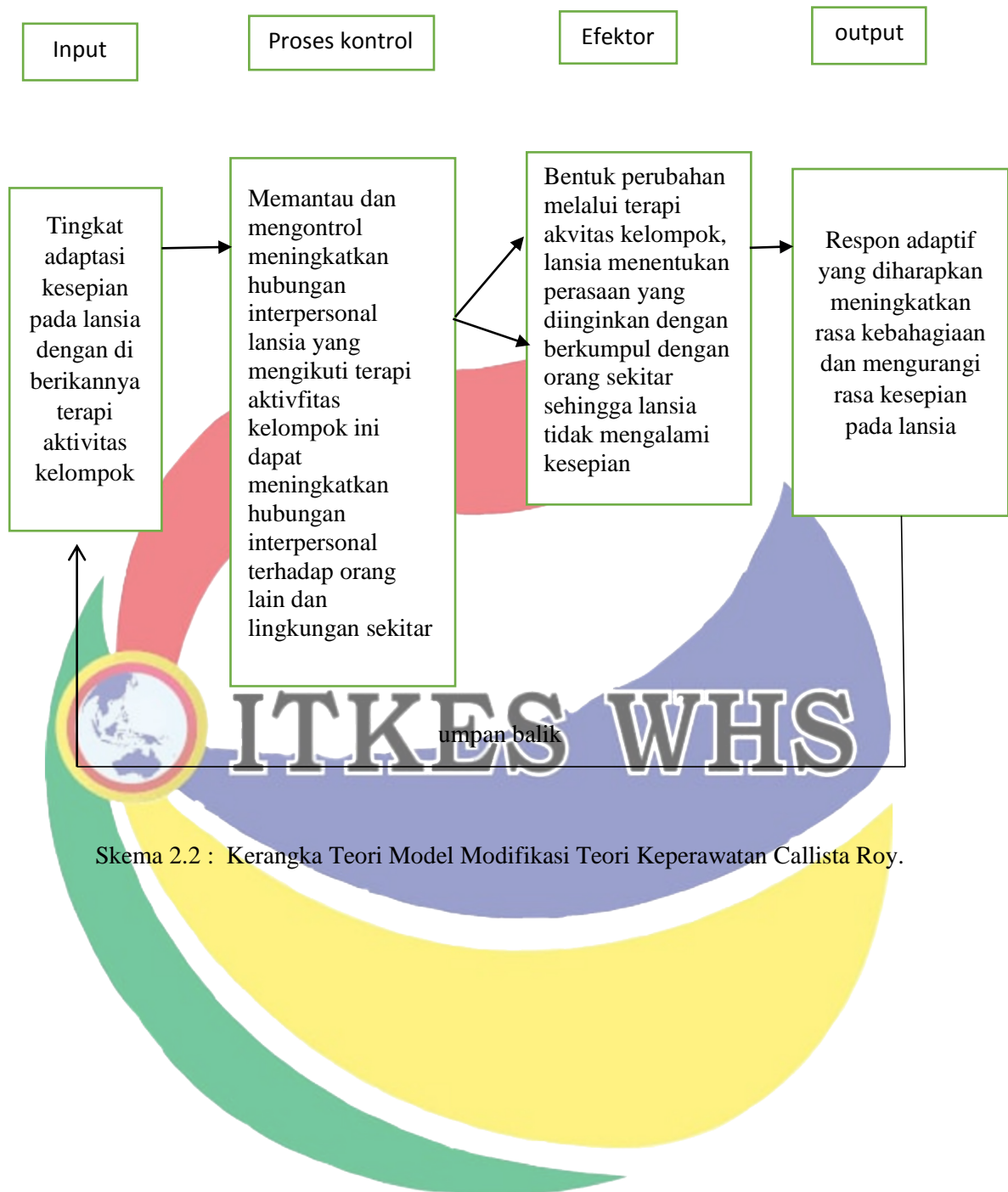
Skema 2.1 : Kerangka Konseptual Keperawatan

Sumber : Callista Roy (1984) Dalam Alligood, Martha Raile, (2014).

Pakar Teori Keperawatan Dan Karya Meraka. Edisi Indonesia Ke-8 Volume.

Singapore. Elseiver

## F. Kerangka teori



Skema 2.2 : Kerangka Teori Model Modifikasi Teori Keperawatan Callista Roy.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Metode Scoping review**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan Design penelitian Scoping Review. Scoping review adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan tinjauan pustaka dengan melakukan pemetaan terhadap hasil-hasil penelitian dengan menggabungkan beberapa hasil penelitian dengan berbagai metode menjadi suatu konsep (Levac et al, 2010). Scoping Review dilakukan untuk memetakan dengan cepat konsep-konsep kunci yang mencakup bidang penelitian dan sumber utama dari jenis hasil penelitian yang tersedia (Arksey & O'Malley, 2005).

Terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam melakukan scoping review Kerangka kerja Arksey dan O'Malley dalam (Adam D Koon, 2016) disajikan sebagai tinjauan iteratif, kualitatif dengan lima tahap berbeda, yang masing-masing adalah dijelaskan secara lebih rinci di bawah ini: (1) Identifikasi pertanyaan penelitian (2) Identifikasi studi yang relevan (3) Pilihan Studi (4) Grafik data (5) Menyusun, merangkum, dan melaporkan hasilnya.

#### **B. Jenis Pengambilan Data**

Jenis pengambilan data menggunakan scoping review pengulas akan menguji coba kriteria penyaringan dan formulir abstraksi data, dan akan secara mandiri menyaring literatur dan abstrak data. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi di peroleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapatkan berukan artikel jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional dengan tema yang sudah di tentukan (Nurasalam.,2020).

## C. Tahapan Scoping Review

### 1. Identifikasi pertanyaan studi literature

Kesepian yang terjadi pada lansia yang merupakan masalah psikologis yang dapat dilihat dari: a) berkurangnya kegiatan mengasuh anak-anak; b) berkurangnya teman akibat kurangnya aktivitas diluar rumah; c) berkurangnya aktivitas sehingga waktu kosong bertambah banyak, maka pertanyaan yang ditetapkan dalam studi literature ini adalah

“Pertanyaan Penelitian Terkait Apakah Dengan Terapi Aktivitas Kelompok Kesepian Terhadap Lansia Dapat Berkurang atau tidak ”

Ada 3 hal membuat pertanyaan penelitian yaitu dengan strategi pertama yang digunakan untuk mencari artikel dengan menyusun pertanyaan penelitian menggunakan PCC (Kusrini S., 2020)

Table 3.1 pertanyaan PCC framework

<i>Population</i>	Lansia dengan kesepian
<i>Concept</i>	Terapi aktivitas kelompok
<i>context</i>	Terapi aktivitas kelompok apasaja yang dapat menurunkan rasa kesepian pada lansia

### 2. Strategi Pencarian Jurnal

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet dengan menggunakan database PUBMED, Google Scholar dan MENDELY dengan proses pengumpulan data dilakukan dengan penyaringan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis dari setiap jurnal yang diambil.

Berdasarkan hasil pencarian literatur melalui publikasi di lima data base menggunakan kata kunci yang sudah di susuaikan dengan MESH keyword <https://meshb.nlm.nih.gov/search> sebuah organisasi yang mengumpulkan kata kunci yang umum atau sudah dengan kita memasukkan MESH keyword sudah langsung mendapatkan penelitian

penelitian yang terkait (Kusrini S., 2020) . assessment yang di lakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penyeleksian jurnal yang telah dilakukan dengan scimagojr.com kemudian di seleksi dengan kriteria Inklusi dan eksklusi berdasarkan PICOS Framework untuk menyeleksi data. Seleksi berdasarkan judul ,tahun publikasi literature yaitu tahun 2015 – 2020, ful-text, language bahasa inggris (Nursalam., 2020).

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Population	Lansia dengan yang mengalami kesepian, menyendiri tidak ikut serta dalam kegiatan, mengurung diri.	Lansia dengan tidak mengalami kesepian, lansia yang bahagia, lansia yang senang berinteraksi dengan teman teman
Intervention	Terapi kelompok mengurangi kesepian	aktivitas dalam menargetkan rasa aktivitas kelompok untuk lansia
Comparators	Tidak ada	-
Context	Studies in, medicine nursing, public health, psychologi health	Selain dari kriteria inklusi
Outcomes	Menurun rasa kesepian pada lansia	Tidak menurunkan kesepian pada lansia
Study design and publication type	Publication type: journal dan chapter	Webpages
Publications years	Sesudah 2015	Sebelum 2015
language	Bahasa Indonesia dan bahasa inggris	selain Bahasa Indonesia dan inggris

Table 3.2 Kriteria Inklusi Dan Eksklusi format PICOS dalam *literature review*

### 3. Search Terms (Kata Kunci)

Pencarian Jurnal atau artikel menggunakan keyword dan Boolean operator (AND, OR NOT or AND NOT) digunakan untuk memperluas atau memspesifikkan pencarian sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. Kata kunci disesuaikan dengan Medical Subject Heading (MeSH), pencarian literatur dalam scoping review ini menggunakan 5 database dengan kriteria kualitas tinggi dan sedang, yaitu Scopus, ProQuest, Pubmed, CINAHL dan Scient Direct (Nursalam., 2020) sebagai berikut :

Tabel 3.2 kata kunci scoping review

	<b>Loneliness</b>
<b>Group activity therapy</b>	
Group terapy	Lonely in the elderly
Group activity therapy	OR
	Social skills training for the elderly
	OR
	Treatmen of group activity therapy
	OR
	Therapy, elderly towards loneliness

#### D. Poses seleksi studi

##### 1. Seleksi 1

Melihat kembali seluruh artikel yang sudah di kumpulkan ada beberapa tahapan yang pertama adalah setelah mengumpulkan semua seluruh artikel yang banyak diperoleh dari hasil pencarian ribuan yang telah didapatkan

##### 2. Seleksi 2

Eliminasi duplikasi dengan menggunakan references manager dengan mengguakan Mendely,eNotes Zotero bisa peneliti gunakan karena di references manager memiliki fasilitas find duplicate lalu masukkan semua artikel yang sudah didapatkan lalu di masukkan ke referances manager dan find duplicate setelah itu tereleminasi secara otomatis sampai setengah dari artikel yang didapat. Setelah mencari artikel dengan beberapa data

base seperti Pubmed dengan jumlah 30 artikel lalu dengan Proquest dengan jumlah 100 artikel kemungkinan didapatkan judul yang sama maka dari itu sangat penting sekali menggunakan references manager.

### 3. Seleksi 3

Setelah mengeliminasi duplikasi lalu mengeliminasi judul dan abstrak setelah didapatkan jurnal literasi tetapi dari abstrak tidak berkaitan dengan apa yg berkaitan dengan diteliti lalu dieliminasi, hanya dari judul dan abstrak kita dapat mengeliminasi tetapi belum menyeluruh, setelah menyeleksi dari judul dan abstrak biasanya terdapat banyak pengurangan dan bisa sampai setengah dari artikel yang peneliti kumpulkan.

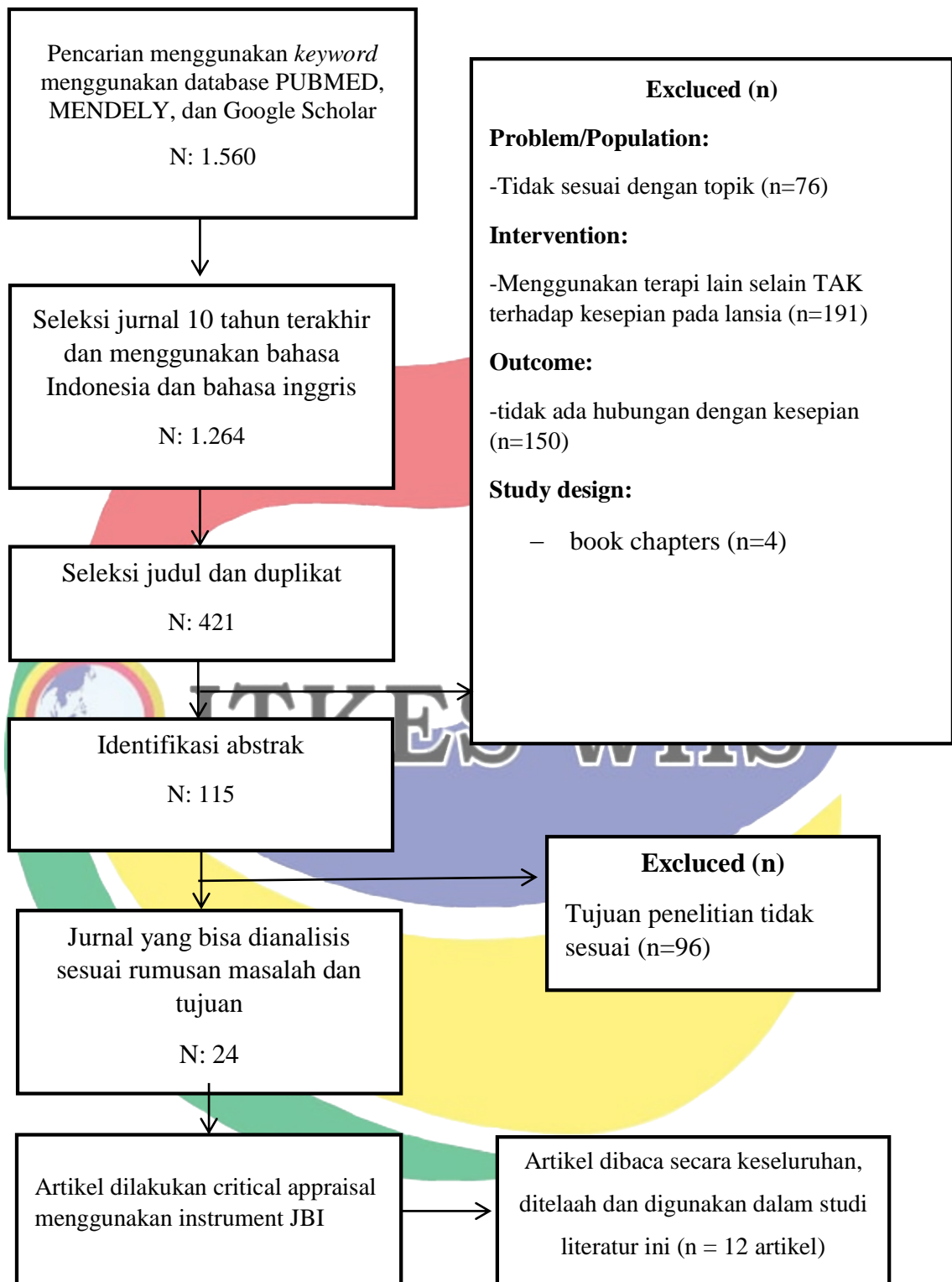
### 4. Seleksi 4

Identifikasi full text akan di eliminasi lagi melihat dari instrument yang digunakan tetapi tidak sesuai dengan tujuan dengan apa yang di teliti, proses seleksi terakhir ini lah yang akan menentukan berapa artikel yang akan masukkan ke dalam study yang peneliti lakukan.

## E. PRISMA Scoping Review Reporting

Dalam membuat proses seleksi artikel bisa menggunakan PRISMA ScR Reporting (JBI Scoping Review Methodology). Proses ini tidak bisa dilakukan sendiri, jika ada mahasiswa yang akan melakukan scoping review harus bersama sama dengan pembimbing untuk melihat proses seleksi dari artikel tersebut, dari seleksi ke 3 terakhir dari full artikel dan artikel yang akan di gunakan harus di lihat bersama apakah artikel in sudah mewakili apa yang akan di teliti/dibahas. (Kursini s., 2020) mengatakan bahwa pada saat akan mempublikasikan scoping review ini metode itu akan di jelaskan/ditulisikan dalam proses seleksi review ini dilakukan oleh 3 orang peneliti lalu masuk kedalam metode. (Kusrini S., 2020)

## F. Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas



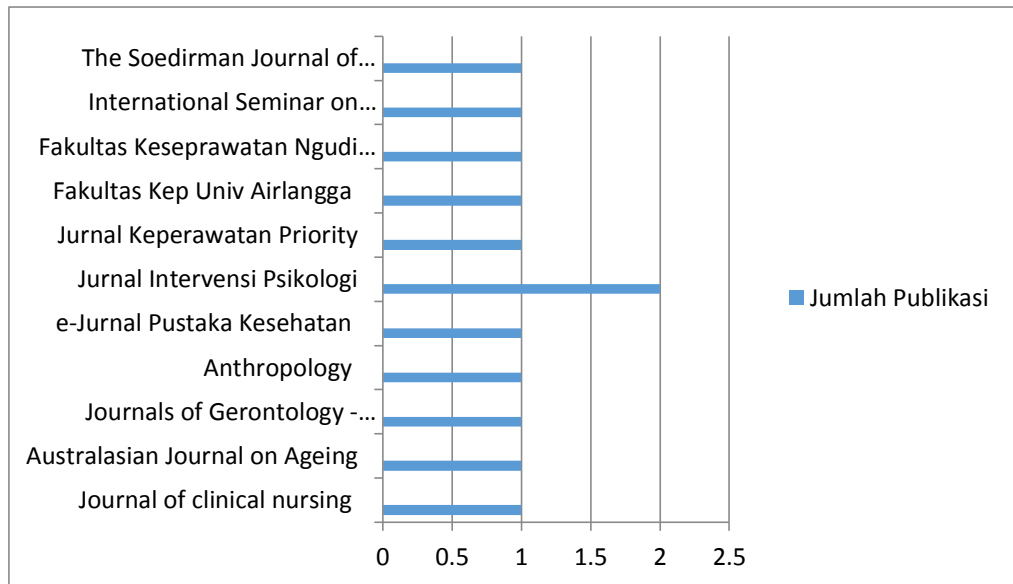
## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Hasil Jurnal Publikasi

Dalam tinjauan literatur ini, terdapat 12 studi utama yang menganalisis kesepian pada lansia berdasarkan table 4.1, jurnal yang paling banyak tentang kesepian adalah jurnal intervensi psikologi dimana pembahasan di dalam jurnal tersebut memiliki ruang lingkup jurnal yang sama dengan berbeda topic pembahasan. Dengan menggunakan *Q category* dapat melihat jurnal internasional yang telah di publikasikan dari *Q ( Quartile )* menunjukkan peringkat sebuah jurnal. Berdasarkan data *IF* (ukuran yang mencerminkan jumlah rata-rata tahunan dari kutipan artikel terbaru yang di publikasi dalam jurnal itu), Jurnal *Citation Reports* yang diterbitkan Thomson Reuters, juga mendapat peringkat tahunan dari kategori jurnal ilmu pengetahuan dan ilmu sosial, dalam kategori subjek yang relevan untuk setiap jurnal. Oleh karena itu muncul peringkat *Q* untuk *IF* disetiap jurnal masing-masing kategori subjek. *Q1* menunjukkan 75-100% dari distribusi *IF*, *Q2* untuk posisi tengah-tinggi (antara 50% dan 75%), *Q3* menengah ke posisi teratas (25% ke 50%), dan *Q4* posisi terendah (kurang dari 25% distribusi *IF*).

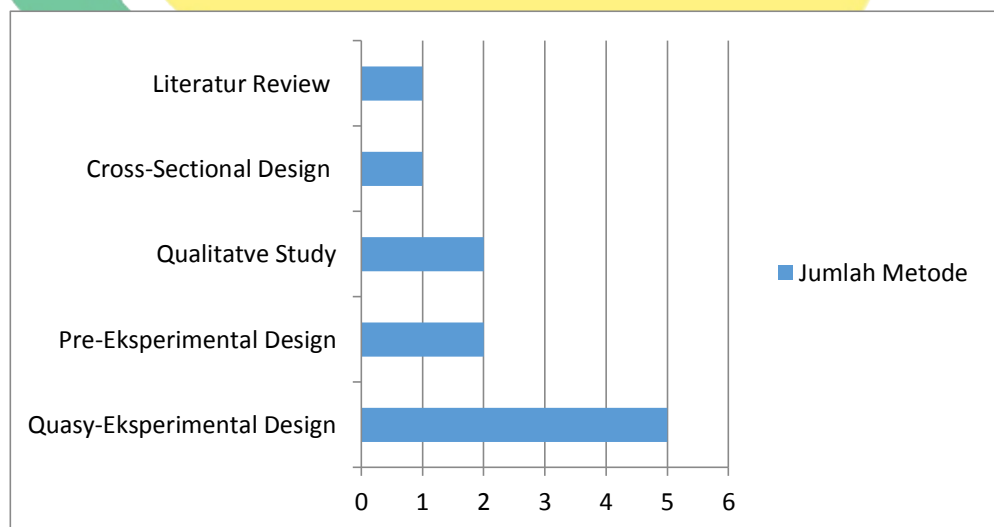
**Diagram 4.1 jumlah publikasi**



## 2. Study Design

Metode yang digunakan pada studi tentang Terapi Aktivitas Kelompok terhadap kesepian pada lansia yaitu *Qualitative Design*, *Systemativ Review*, *Cross- Sectional Design* dan *Pre-Eksperimental Design*. Metode yang paling sering berisikan tentang kesepian pada terapi aktivitas kelompok dalam literatur review ini yaitu metode *Quasy Eksperimental Design*.

**Diagram table 4.2 Jumlah Metod**



## B. Kualitas dan Resiko Bias

Setelah melakukan pencarian artikel dengan menggunakan media internet melalui beberapa *search engine*, selanjutnya artikel yang didapatkan disortir kembali untuk menemukan artikel yang sesuai dengan topik studi literatur. Penyortiran dilakukan dengan kriteria inklusi yang diterapkan, yaitu artikel yang membahas “Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kesenian Pada Lansia” , dan tahun terbit artikel paling lama 10 tahun terakhir (2010-2020), serta sampel yang digunakan adalah kesenian pada lansia.

Kualitas studi dari masing-masing artikel yang ditetapkan sebagai sumber *scoping review* ditentukan berdasarkan analisis kualitas *the JBI critical appraisal tools*, sehingga didapatkan 12 artikel yang sesuai dengan *scoping review*. Hasil pencarian literatur yang sudah dianalisis dan ditetapkan dalam *scoping review* sebagai berikut:

**Table 4.3 hasil pencarian literatur review untuk scoping review**

Language	Publication years	Data base	N	Inklusi JBI
Indonesia dan English	2010-2020	Google sholar	10	6
		Pubmed	10	4
		Mendeley	4	2
Jumlah			24	12

### C. Hasil Study

Hasil pencarian literatur yang menghasilkan 12 artikel yang telah dianalisa dengan menggunakan JBI Critical Appraisal Tools, Hasil studi yang sesuai dengan kriteria *Scoping Review* ini adalah sebagai berikut :

**Table 4.4 Analisa Jurnal Literatur Review**

No.	Jurnal Biografi	Populasi	Tujuan	Hasil	Study Design
1	Therapeutic effects of an indoor gardening programme for older people living in nursing homes	Ada 53 lansia	Untuk mengeksplorasi kegiatan kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan psikologis orang lanjut usia yang tinggal di panti jompo dan juga untuk menguji efektivitas program berkebun dalam meningkatkan sosialisasi dan kepuasan hidup, mengurangi kesepian dan mempromosikan kegiatan kehidupan sehari-hari untuk orang tua yang tinggal dalam perawatan rumah.	Ada peningkatan yang signifikan dalam kepuasan hidup dan jaringan sosial dan penurunan yang signifikan dalam persepsi kesepian untuk orang tua dalam kelompok eksperimen setelah program berkebun indoor delapan minggu, sementara aktivitas hidup sehari-hari tidak berubah untuk kedua kelompok setelah program.	Quasy-eskepiment

2	Pengaruh Latihan Ketrampilan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Lansia Dengan Kesepian Di Panti Wredha Semarang	Populasi lansia diPanti wredha sebanyak 115 lansia	Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh latihan ketrampilan sosial terhadap kemampuan sosialisasi pada lansia yang mengalami kesepian	Hasil penelitian menggunakan uji paired t test menunjukkan perbedaan signifikan skor kemampuan sosialisasi lansia sebelum dan setelah dilakukan perlakuan. Terdapat peningkatan kemampuan sosialisasi pada lansia pada kelompok intervensi. Latihan ketrampilan sosialisasi direkomendasikan pada lansia dengan kesepian.	Quasy-eskepim ent
3	Terapi Kelompok Untuk Mengurangi Kesepian Dan Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi	Populasi adalah 10 orang lansia yang menderita hipertensi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok dalam mengurangi kesepian dan menurunkan tekanan darah lansia yang menderita hipertensi	Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti nilai $p < 0,05$ . Nilai $p$ menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rasa kesepian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan sesudah terapi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan darah diasystolic tekanan nilai $t = 0,000$ dan $p = 1,000$ . Menurut hasil penelitian, tidak ada perbedaan yang signifikan tekanan darah antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah intervensi terapi kelompok.	Quasy-eksperi met
4	Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan	Populasi semua lansia yang tinggal di PSLU Jember yang berjumlah 140 lansia.	Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) bertujuan untuk meningkatkan hubungan	Hasil penelitian adalah adanya pengaruh yang sangat amat bermakna antara TAKS terhadap interaksi social pada lansia dengan kesepian di PSLU jember. Rekomendasi pad	Pre-eksperi ment

	Interaksi Social Pada Lansia Dengan Kesenian Di Pelayanan Social Lanjut Usia (PSLU) Jember		social dalam kelompok secarabertahap.	alansia dengan kesepian untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.	
5	Pengaruh Life Review Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Kesenian Pada Lansia Di Panti Wredha Mandiri Yayasan Sosial Salip Putih Salatiga	panti wredha salip putih mempunyai 2 rumah tempat tinggal bagi lansia yaitu Panti Wredha Salip Putih (PWSP) di Jl Raya Salatiga Kopeng No. 6 dan Panti Wredha Mandiri Salip Putih (PWMSP) di Jl. Dr. Sumardi No. 8 Salatiga. Hasil wawancara dengan 7 dari 15	Tujuan penelitian untuk mengetahui adakah pengaruh live review therapy terhadap penurunan tingkat kesepian pada lansia.	Hasil uji didapatkan nilai p-value sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$ . Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh life review therapy terhadap penurunan tingkat kesepian pada lansia yang tinggal di Panti Wredha Salip Putih Salatiga	Quast-eksperiment
6	Pengaruh Terapi Music Tradisional Cina Terhadap Kesenian Pada Lansia Di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2019	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lanjut usia bersuku chinese sebanyak 70 orang.	Kesenian pada orang tua adalah hal yang umum di mana mereka merasakan perasaan terasing, pengucilan, kurangnya perhatian dari orang-orang di sekitar mereka, terisolasi dari orang lain. Musik tradisional adalah musik etnik yang berasal dari masing-masing	Hasil statistik Paired Sample T-Test diperoleh p-value $0,000 < 0,05$ , yang berarti ada pengaruh terapi musik tradisional Tiongkok pada kesepian pada lansia. Berdasarkan hasil penelitian ini, terapi musik tradisional Tiongkok dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi kesepian.	Quasy-eksperiment.

			daerah dan bahkan suku, musik ini memiliki ritme yang teratur sehingga dapat menciptakan relaksasi dan kondisi istirahat yang optimal.		
7	Pengaruh Millieu Therapy Metode Kreasi Seni membuat Gelang terhadap Penurunan Kesepian (Loneliness) Lansia	Populasi dalam penelitian ini adalah 76 lansia.	Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh millieu therapy metode kreasi seni membuat gelang terhadap penurunan kesepian lansia	Hasil dari penelitian menunjukkan ada pengaruh millieu therapy metode kreasi seni membuat gelang dapat menurunkan kesepian lansia. Uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan signifikasinya yaitu $\alpha = 0,05$ . Uji ini menunjukkan hasil $\alpha = 0.035$ yang berarti ada pengaruh millieu therapy metode kreasi seni membuat gelang dapat menurunkan kesepian lansia. Pengaruh millieu therapy metode kreasi seni dapat dijadikan alternatif untuk menurunkan kesepian lansia karena dengan metode kreasi seni lansia dapat menyalurkan kreativitasnya menghasilkan suatu karya, mengisi waktu luang, dapat bekerja sama satu sama lain dan dapat menstimulasi secara kognitif, afektif, psikomotor, sosio-emosional, dan harga	Pre-eksperi mental

				diri. Peneliti juga dapat menggunakan milieu therapy untuk mensupport dan membantu kesepian lansia agar menghasilkan kualitas terbaik di kehidupannya	
8	Metode Katarsis Untuk Mengurangi Loneliness Pada Lansia Di Panti Werda	Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang lansia yang tinggal di panti wreda	Penelitian ini bertujuan untuk membantu lansia di panti werda agar terhindar dari rasa kesepian yang dialami	Hasil dari penelitian ini adalah lansia dapat mengurangi rasa kesepian karena sudah mampu menjalin hubungan dengan lingkungan di sekitar panti werda. n yang dilakukan adalah mendengarkan pengalaman hidup lansia, mengenalkan lansia kepada relawan yang mengunjungi, mendampingi lansia untuk mencari teman dekat, mendampingi lansia untuk bergabung dengan teman di panti, mendampingi lansia untuk mengenal pegawai panti.	Qualitati ve
9	Spiritual reminiscence therapy for older people with loneliness, anxiety and depression living in a residential aged care facility, Malaysia: A qualitative approach	Dari 180 lansia	Untuk mengeksplorasi bagaimana orang yang lebih tua dengan kesepian, kecemasan dan depresi mengalami kenang-kenang spiritual program, terapi dan untuk mengksplorasi penerimaanya	Hasil analisis mengungkapkan empat tema : (i) antusias partisipasi (ii) koneksi lintas batas (iii) mengekspresikan dan mencerminkan dan (iv) pemicu keberhasilan. Temuan menunjukkan bahwa proses reminiscence, yang menjadi dasar program adalah menuenangkan bagi para peserta dan menciptakan peluang untuk membentuk suatu	Qualitati ve

			dalam populasi malaysia	koneksi dengan anggota group lainnya.	
10	Loneliness, Depression, and Physical Activity in Older Adults: The Therapeutic Role of Human–Animal Interactions	Populasi kesepian dan depresi lansia	Di perlukan intervensi untuk mencegah atau mengurangi tantangan psikologis dan fisik yang dihadapi orang dewasa yang lebih tua	Dalam penelitian ini literatur yang ada tentang interaksi manusia-hewan dalam kehidupan orang dewasa yang lebih tua dalam kaitannya dengan konsep-konsep seperti kesepian, depresi dan aktivitas fisik. Manfaat psikologis fisik hewan untuk orang dewasa lebih tua termasuk penurunan kesepian dan depresi, meningkatkan aktivitas fisik. Ada banyak bukti yang mendukung manfaat terapi psikologis dan kesehatan fisik hewan dalam kehidupan orang dewasa yang lebih tua. Namun ada implikasi praktis dan finansial yang harus di pertimbangkan.	Literatur review
11	Depression, loneliness, and pet attachment in homebound older adult cat and dog owners	Populasi 39 orang lansia	Tujuan dari penelitian cross-sectional saat ini adalah untuk membandingkan perbedaan dalam tingkat gejala depresi dan kesepian dan perlekatan hewan peliharaan antara orang dewasa yang tinggal di rumah yang memiliki	Hasil Pemilik kucing melaporkan tingkat gejala depresi yang jauh lebih rendah daripada pemilik anjing ( $t = 2,12$ ; $p = 0,04$ ). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemilik kucing dan pemilik anjing dalam hal tingkat kesepian ( $t = -0,83$ ; $p = 0,41$ ). Baik pemilik kucing maupun pemilik anjing melaporkan tingkat tinggi keterikatan pada hewan peliharaan (Median = 10 dari 10). Kesimpulan Meskipun	Cross-sectional design

			kucing atau anjing.	penelitian ini memberikan bukti awal bahwa memiliki kucing yang melekat padanya dikaitkan dengan tingkat gejala depresi yang lebih rendah daripada memiliki anjing yang melekat pada orang dewasa yang lebih tua di rumah, temuan ini harus direplikasi dengan studi longitudinal. Temuan dari studi tersebut dapat membantu orang dewasa yang tinggal di rumah untuk memilih kucing atau anjing sebagai hewan peliharaan pendamping.	
12	Reminiscence Therapy for the Elderly with Loneliness in Social Institution of Tresna Werdha Banjarbaru South Kalimantan	Populasi penelitian adalah semua lansia yang tinggal di Lembaga Sosial Tresna Werdha Banjarbaru Kalimantan Selatan.	Terapi reminiscence dalam kelompok dapat meningkatkan rasa nilai, meringankan rasa kesepian, dan meningkatkan kemampuan komunikatif dalam kelompok. Terapi reminiscence melalui kenangan yang menyenangkan dapat memengaruhi perasaan lansia sehingga memengaruhi perasaan negatif seperti kesepian.	Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan uji-t dependen ( $pvalue = 0,000$ ), $pvalue < 0,05$ , disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terapi reminiscence pada tingkat kesepian lansia di Lembaga Sosial tresna werdha Banjarbaru. Terapi reminiscence dapat memodifikasi tingkat kesepian lansia di lembaga sosial tresna werdha Banjarbaru Kalimantan Selatan.	Quasy eksperiment

## D. Pembahasan

Pada pembahasan ini hasil penelitian yang didapatkan dari 12 jurnal, dengan berbagai intervensi hasil tinjauan literatur menunjukkan keberagaman metode dan pendekatan dalam mengurangi masalah kesepian pada lansia, didapatkan bahwa ada berbagai macam metode Terapi Aktivitas Kelompok untuk mengurangi kesepian pada lansia. Adapun metode terapi yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

### 1. Terapi Berkebun Terhadap Kesepian Pada Lansia

Terapi berkebun adalah salah satu terapi aktif. Terapi berkebun merupakan salah satu bagian penting dari perawatan pasien karena dapat meningkatkan kesehatan tubuh, pikiran dan semangat serta kualitas hidup. Salah satu terapi yang efektif pada penurunan kesepian yaitu dengan berkebun berdasarkan penelitian *Mimi Mun Yee Tse tahun 2010 dengan judul ( Therapeutic effects of an indoor gardening programme for older people living in nursing homes )* membahas mengenai efektivitas program berkebun sebagai eksplorasi untuk meningkatkan kualitas hidup di panti jompo dan kegiatan kehidupan sehari hari, kesejahteraan psikologis orang tua yang tinggal di panti dan menguji efektivitas program berkebun dalam ruangan dalam meningkatkan sosialisasi dan kepuasan hidup mereka, mengurangi kesepian dan mempromosikan kehidupan sehari hari.

### 2. Terapi Latihan Keterampilan Kemampuan Sosialisasi Terhadap Kesepian Pada Lansia

Terapi aktivitas kelompok sosialisasi adalah suatu upaya memfasilitasi kemampuan sosialisasi pada lansia dengan masalah hubungan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap. Salah satu terapi yang efektif untuk mengurangi kesepian berdasarkan penelitian sebagai berikut :

- a. Wahyu Elok Pambudi, Erti Ikhtiarini Dewi, Dan Lantin Sulistyorini Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Dengan Kesepian Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember”

- b. Anny Rosiana Masitoh, Achir Yani S, Dan Luknis Sabri Tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Latihan Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Lansia Dengan Kesenian Di Panti Werdha Semarang”
- c. Ardian Adi Putra, H.Fuad Nashori Dan Indahria Sulistyarini Tahun 2012 Dengan Judul “Terapi Kelompok Untuk Mengurangi Kesenian Dan Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi”

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok, interaksi sosial rata-rata pada lansia diketahui memiliki kemampuan interaksi yang cukup, serta tidak didapatkan lansia yang dikategorikan memiliki kemampuan berinteraksi yang kurang dan setelah diberikan terapi, hasil dari terapi interaksi kemampuan sosial para lansia tersebut menggambarkan bahwa mereka memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada setiap lansia. Dapat disimpulkan pelaksanaan latihan keterampilan interaksi sosial atau *skills training* dapat memperbaiki perilaku untuk meningkatkan interaksi positif dengan orang lain.

### 3. Terapi Life Review Terhadap Kesenian Pada Lansia

*Life Review Terapy* adalah terapi yang membantu seseorang untuk mengaktifkan ingatan jangka panjang dimana akan terjadi mekanisme *recall* tentang kejadian pada kehidupan masa lalu hingga sekarang, dengan cara ini lansia akan dapat memperbaiki kualitas hidupnya. *Life Review Terapy* sering digunakan secara bergantian dengan istilah terapi memori atau *therapy reminiscence*. Ada beberapa terapi ingatan yang sering melibatkan dan menggambarkan memori itu sendiri. Ada juga beberapa terapi ingatan yang sangat efektif untuk menurunkan kesenian pada lansia. Berikut penelitian tentang terapi life review terhadap kesenian pada lansia :

- a. Siti Nurul Hikmah Tahun 2019 Dengan Judul Pengaruh Live Review Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Kesenian Pada Lansia Di Panti Werdha Mandiri Yayasan Sosial Salip Putih Salatiga

- b. Sharifah Munirah Syed Elias, Andrea Petriwskyj, Theresa Scott And Christine Neville Tahun 2018 Dengan Judul *Spiritual Reminiscence Therapy For Older People With Loneliness, Anxiety And Depression Living In A Residential Aged Care Facility, Malaysia: A Qualitative Approach*
- c. Dhian Ririn Lestari, M. Akbar Nugraha Tahun 2017 Dengan Judul *Reminiscence Therapy For The Elderly With Loneliness In Social Institution Of Tresna Werdha Banjarbaru South Kalimantan*
- d. Lady Christianty Rekadhayu Tahun 2019 Dengan Judul *Metode Katarsis Untuk Mengurangi Kesepian Pada Lansia Di Panti Werdha*

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *Life Review Terapy* dengan berbagai macam metode yaitu, dengan terapi reminiscence dan metode terapi katarsis untuk mengurangi rasa kesepian dengan terapi ingatan yang menyenangkan dapat mempengaruhi perasaan lansia, sehingga mempengaruhi perasaan negatif seperti kesepian. Hasil dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa terapi tersebut memiliki tujuan yang sama namun dengan metode yang berbeda, dengan metode ini lansia dapat mengeluarkan isi hatinya dengan bebas sehingga lansia merasa lega dengan bercerita, lansia juga mampu meluapkan perasaannya sehingga merasakan kenyamanan, serta mampu melupakan sejenak kesepian yang mereka alami. Terapi reminiscence sering digunakan pada depresi, demensia, kesepian, dan kualitas hidup, namun jarang digunakan dalam bidang psikologi positif dan kesejahteraan wanita lanjut usia. Selain itu, penelitian ini menunjukkan terapi reminiscence efektif untuk meningkatkan emosi positif pada wanita lanjut usia di Iran (Yousefi et al., 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lady Cristianty (2019) yang menyatakan bahwa dengan metode terapi mengingat masa lalu memberikan dampak positif sehingga dapat diberikan kepada lansia untuk menurunkan tingkat kesepian serta meningkatkan kepercayaan diri lansia sehingga dapat membuat lansia merasa bahagia meskipun tinggal di panti werdha.

#### **4. Terapi Musik Terhadap Kesenian Pada Lansia**

Terapi musik memiliki manfaat dalam menenangkan, serta menyegarkan pikiran dan menumbuhkan motivasi sehingga terjadi perkembangan kepribadian dan dapat menjadi alat komunikasi. Salah satu terapi musik yang efektif digunakan adalah terapi musik tradisional berdasarkan penelitian Arlis, Dan Windy Victorina Bate'e Tahun 2019 Dengan Judul Pengaruh Terapi Music Tradisional Cina Terhadap Kesenian Pada Lansia Di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian Arlis, Dan Windy Victorina Bate'e Tahun 2019, hasil pemberian terapi musik didapatkan beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah jenis musik yang diberikan. Terdapat beberapa jenis musik, misalnya musik rock, dangdut, klasik, dan gamelan. Kebanyakan lansia mengatakan lebih menyukai musik-musik tradisional (Hidayat, 2016). Kesenian pada lansia sebelum dilakukannya terapi musik menunjukkan bahwa lansia mengalami kegelisahan yang dirasakan pada saat hubungan sosial, baik yang bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan, bahkan hal ini mencerminkan isolasi sosial yang dirasakan. Setelah dilakukan terapi musik didapatkan bahwa adanya perubahan kesenian yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yakni ada pengaruh terapi musik terhadap kesenian, hal ini disebabkan karena terapi yang dilakukan 3 kali seminggu selama 30 hari kepada lansia sehingga merangsang hormone endorphin, serotonin, dan S-IgA sehingga menimbulkan rasa bahagia, meningkatkan system kekebalan tubuh serta mempengaruhi penurunan tekanan darah dan denyut jantung.

#### **5. Terapi Kreasi Terhadap Kesenian Pada Lansia**

Millieu therapy adalah sebuah perencanaan lingkungan perawatan dimana kejadian dan interaksi setiap hari di rancang secara terapeutik dengan tujuan meningkatkan keterampilan sosial, membangun kepercayaan diri dan meningkatkan harga diri. Beberapa jenis kegiatan terapi lingkungan yaitu terapi rekreasi, terapi kreasi seni, terapi dengan melukis

dan menggambar, terapi hewan serta terapi berkebun. Salah satu terapi yang efektif untuk mengurangi kesepian yaitu dengan menggunakan metode kreasi seni dengan membuat gelang dari tali, berdasarkan penelitian : *Ah Yusuf, Iqlima Dwi Kurnia, Dan Manis Aeri Dwi Noerviana Tahun 2018 Dengan Judul Pengaruh Millie Therapy Metode Kreasi Seni Membuat Gelang Terhadap Penurunan Kesepian Lansia*, membahas tentang terapi kreasi membuat gelang dapat menurunkan kesepian pada lansia, terapi kreasi seni mampu mengisi waktu luang lansia dengan memotivasi lansia untuk ikut serta dalam aktivitas lingkungan yang sesuai dengan minat kemampuan dan tingkat perkembangannya (Yusuf, Fitrasari, Nihayati, 2015).

Kreasi seni membuat gelang dapat melatih kesabaran, ketelitian, kreativitas, dan kerjasama dengan yang lain. Hasil dari penelitian tersebut perempuan lebih rentan untuk kesepian dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan. Lansia merasa kesepian karena cukup banyak waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan, bagi lansia yang tinggal di panti diberikan aktivitas yang tidak monoton dan mendorong untuk beresialisasi satu sama lain dengan lansia lainnya.

Hasil pengamatan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia yang memiliki banyak waktu luang hanya digunakan untuk tidur. Setelah dilakukan intervensi pada lansia, yang mendapatkan intervensi yaitu membuat gelang mengalami penurunan kesepian. Artinya bahwa milieu terapi atau metode kreasi seni membuat gelang, tidak hanya sekedar kreasi seni yang menyenangkan tetapi juga merupakan salah satu metode pemanfaatan waktu luang di panti.

## **6. Terapi Hewan Terhadap Kesepian Pada Lansia**

Hewan peliharaan dapat mengurangi depresi dan kesepian. Dalam penelitian ini, para peneliti menyelidiki efek kucing terhadap depresi dan kesepian menunjukkan bahwa keberadaan kucing, serta berinteraksi dengan kucing, mengurangi mood negatif depresi dan kesepian pada

pemilik kucing, salah satu terapi hewan yang efektif berdasarkan penelitian :

- a. Sandy M. Branson, Lisa Boss, Stanley Cron, Dennis C. Turner tahun 2017 dengan judul *Depression, loneliness, and pet attachment in homebound older adult cat and dog owners*
- b. Cheryl A. Krause-Parello, Elise E. Gulick, and Basilia Basin tahun 2019 dengan judul *Loneliness, Depression, and Physical Activity in Older Adults: The Therapeutic Role of Human–Animal Interactions*

Berdasarkan penelitian tersebut kebahagiaan lansia dapat ditingkatkan dalam berbagai cara, termasuk melalui interaksi hewan. Interaksi dengan hewan, seperti hewan peliharaan dapat membantu lansia dalam mengatasi kesepian dan depresi yang dialami karena kehilangan anggota keluarga atau teman (Krause-Parello & Gulick, 2015). Terapi hewan juga dapat meningkatkan aktivitas fisik, meningkatkan dukungan sosial, dan meningkatkan kesehatan jantung (Chowdhury et al., 2017). Hewan yang dipelihara lansia dapat memberikan lansia tujuan hidup baru, alasan untuk hidup, dan rasa kesejahteraan, dengan hidup yang lebih sehat, lebih bahagia. Interaksi lansia dan hewan telah diteliti untuk mengurangi kesepian dan depresi pada lansia. Satu studi menemukan bahwa kesepian memiliki efek signifikan pada dukungan pendekatan hewan peliharaan sebagai bentuk dukungan sosial, dan kesendirian memberikan suasana hati yang kacau, sedih bahkan bisa menjadi depresi dengan penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan pendekatan dengan hewan peliharaan yang lebih besar daripada dukungan sosial manusia.

Dari penelitian diatas didapatkan faktor yang berhubungan dengan terapi aktivitas kelompok terhadap kesepian pada lansia diantaranya:

a. Umur dan jenis kelamin

Sejalan dengan penambahan usia, lansia akan mengalami penurunan baik dari segi fisik maupun segi mental. Kondisi lansia yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah rasa kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian Miedema Dan Tatemichi (2003). Jenis kelamin menentukan tingkat kesepian. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada kecenderungan laki-laki mudah mengalami kesepian dibanding wanita. Di dukung dengan penelitian Wahyu Elok (2017) usia termuda 60 tahun dan tertua 74 tahun, hasil nilai kepercayaan menunjukkan 95% diyakini rata-rata usia lansia dengan kesepian berada pada rentang usia 65 tahun sampai 70 tahun.

b. Psikologis

Faktor psikologis yang menyebabkan seperti perasaan takut, perasaan itu muncul akibat perubahan-perubahan mental yang berhubungan dengan perubahan fisik terutama organ perasaan. Dari segi mental emosional muncul perasaan pesimis, merasa terancam akan timbulnya penyakit sehingga takut di telanjtarkan karena tidak berguna lagi.

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial, ada berbagai pendapat yang mengemukakan bahwa kesepian terkait langsung dengan keterbatasan dukungan sosial. Freedman dan Lester (dalam Sari Hayati, 2010) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor bagi munculnya kesepian.sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hayati (2010), dukungan sosial yang tinggi memiliki perasaan yang kuat bahwa individu tersebut dicintai dan dihargai. Individu dengan dukungan sosial tinggi merasa bahwa orang lain peduli dan membutuhkan individu tersebut, sehingga hal ini dapat mengarahkan individu kepada gaya hidup yang sehat. Dukungan sosial akan mempengaruhi individu tergantung pada ada

atau tidaknya tekanan dalam kehidupan individu. Tekanan tersebut berasal dari individu itu sendiri atau dari luar dirinya untuk menghindari gangguan baik secara fisik dan psikologis. Individu membutuhkan orang lain disekitarnya untuk memberi dukungan guna memperoleh kenyamanan

d. Sosialisasi

Pada masa lansia, individu di tuntut untuk bersosialisasi kembali dengan kelompok dan lingkungan. Sosialisasi lansia meningkatkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kelompok sosialnya. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi suatu upaya memfasilitasi kemampuan sosial sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap dan membantu lansia untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anny (2012), yang menyatakan bahwa latihan keterampilan sosialisasi pada lansia yang mengalami kesepian dalam latihan keterampilan sosial dilatih kemampuan lansia dengan belajar cara adaptif untuk terlibat dalam hubungan intrapersonal.

Dari pembahasan mengenai pengaruh terapi aktivitas kelompok pada lansia yang mengalami kesepian dan berbagai pengaruh beberapa terapi lansia yang dapat mengontrol. Didapatkan hasil bahwa beberapa lansia yang mendapatkan terapi. Antara lain dengan menggunakan terapi musik, terapi berkebun, terapi katarsis sportif, terapi aktivitas social, terapi milieu seni membuat gelang, dan terapi reminiscence. Didapatkan hasil yang cukup signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan terapi aktivitas kelompok. Adapun faktor yang berhubungan dengan terapi aktivitas kelompok terhadap kesepian pada lansia diantaranya yaitu umur dan jenis kelamin, psikologis, dukungan sosial, dan sosialisasi.

Menurut asumsi peneliti terapi aktivitas kelompok (TAK) dengan adanya terapi tersebut menjadi wadah lansia yang mengalami kesepian bisa saling mengenal sesamanya dan lingkungannya. Dimana tujuan dari terapi aktivitas

kelompok ini adalah untuk memberikan kesempatan pada lansia untuk mengekspresikan perasaan mereka, dengan cara bermain sehingga lansia mampu mengontrol rasa kesepian yang dialaminya, mengikuti program terapi secara optimal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari studi literatur review pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kesepian pada lansia di tarik kesimpulan bahwa faktor yang berhubungan dengan kesepian yaitu umur dan jenis kelamin, psikologis, dukungan sosial dan sosialisasi dengan berbagai macam metode terapi yang mengurangi kesepian pada lansia beberapa pengaruh terapi lansia dapat mengontrol kesepian, didapatkan hasil bahwa lansia mendapatkan terapi dalam bentuk terapi aktivitas seperti terapi musik, terapi berkebun, terapi katarsis sportif, terapi aktivitas sosialisasi, terapi millieu seni membuat gelang, dan terapi reminiscence, mengalami peningkatan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan terapi aktivitas kelompok. Dimana tujuan dari terapi aktivitas kelompok ini adalah untuk memberikan kesempatan pada lansia untuk mnegekspresikan perasaan mereka, dengan cara bermain sehingga lansia mampu mengontrol rasa kesepian yang dialaminya, mengikuti program terapi secara optimal.

#### **B. Saran**

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menambah jurnal dengan menggunakan situs jurnal yang terakreditasi terkait dengan terapi aktivitas kelompok terhadap kesepian pada lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. R. (2012). Pengaruh Terapi Musik Angklung Terhadap Kesenian Pada Lansia Di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut. *Jurnal Keperawatan*, 1 (1).
- Arlis, Windy V. (2019). Pengaruh Terapi Musik Tradisional Cina Terhadap Kesenian Pada Lansia Di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Kelurahan Martabuang Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2019. *Jurnal Keseparawatan Priority*, Vol 2, No 2
- Anny R, Achir & Sabri. (2012) Pengaruh Latihan Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Lansia Dengan Kesenian Di Panti Werdha Semarang
- Ah yusuf, iqlima K, dan Noerviana (2018) Millie Therapy Metode Kreasi Seni Membuat Gelang Terhadap Penurunan
- Adam D Koon, Benjamin Hawkins, Susannah H Mayhew, Framing and the health policy process: a scoping review, *Health Policy and Planning*, Volume 31, Issue 6, July 2016, Pages 801–816, <https://doi.org/10.1093/heapol/czv128>
- Arksey H, dan O'Malley L. (2005). Scoping studies: menuju kerangka kerja metodologis. *Jurnal internasional metodologi penelitian social*, 8(1): 19-32
- Cacioppo, J.T. (2006). Loneliness Is a Unique Predictor of Age-Related Differences in Systolic Blood Pressure. *Psychology and Aging*, 21(1), 152-164.
- Cheryl A. Krause-Parello, Elise E. Gulick & Basilia Basin (2019) Loneliness, Depression, and Physical Activity in Older Adults: The Therapeutic Role of Human–Animal Interactions, *Anthrozoös*, 32:2, 239-254, DOI: 10.1080/08927936.2019.1569906
- Daryani. (2014). Pengaruh Terapi Musik Langgam Jawa Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Purworejo. *Triage Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal Of Nursing Science)*, 9 (1), 1 – 12.
- Dewi. (2010). Rancangan Terapi Musik Angklung Untuk Menurunkan Penghayatan Perasaan Kesenian (Loneliness) Lansia. Tesis.
- Dhian R, & Nugraha A (2017) Reminiscence Therapy For The Elderly With

Loneliness In Social Institution Of Tresna Werdha Banjarbaru South Kalimantan

Dedi. H . 2014. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Gowa, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Depkes Ri (2013). Lansia : Bab I. [www.Depkes.Go.Id/Downloads/Buletin%20lansia](http://www.depkes.go.id/downloads/buletin%20lansia), Diakses Tanggal 14 Januari 2014.

Drennan, J., Treacy, M., Butler, M., Byrne, A., Fealy, G., Frazer, K., & Irving, K. (2008). The Experience of Social and Emotional Loneliness Among Older People in Ireland. *Ageing & Society*, 28, 1113-1132.

Hikmah Nurul S. (2019). Pengaruh Life Review Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Panti Werdha Mandiri Yayasan Social Salip Putih Salatiga. Pogram Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

Kusrini S., (2020) Seminar Webinar Melalui Media Youtube Scoping Review Dan Publikasi Dalam Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Kesehatan Masyarakat Institute Prima Nusantara Bukit Tinggi Pada Tanggal Live Publikasi 8 Juli 2020

Levac D, Colquhoun H, O'Brien KK. Scoping studies: advancing the methodology. *Implement Sci* 2010;5:69.

Lady christianty (2019) Metode Katarsis Untuk Mengurangi Kesepian Pada Lansia Di Panti Werdha

Miller, C. A. (2012) *Nursing For Wellness In Older Adults*. 6th Edn. Edited By E. Nieginski. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins

Who (2011) 'Global Health And Aging', Nih Publication No 117737, 1(4), Pp. 273-277. Doi: 11-7737.

Mehta, N. (2017) 5 Board Games Designed To Challenge A Senior's Brain. Available at: <http://www.homecareassistancepalmdesert.com/cognitivelystimulating-board-games-for-seniors/> (Accessed: 3 September 2017).

Murdanita, B, M (2018) Hubungan Kesepian Lansia Dengan Interaksi Social Pada Lansia Di Upt Pelayanan Social Lanjut Usia Magetan. Skripsi: Madiun

- Setiawan M, B (2013) Kesepia(Pham Et Al. 2014)N Pada Lansia Di Panti Werdha Sultan Fatah Demak. Skripsi: Semarang
- Notoatmojo . (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Pt. Rineka Cipta
- Nastiti, D (2015) Pengaruh Puzzle Terhadap Tingkat Demensia Lansia Di
- Nuraini, Farida H, W. R. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, Volume 3, 603–611
- Noerviana, Kurnia, Dkk. (2018). Pengaruh Millieu Metode Kreasi Seni Membuat Gelang Terhadap Penurunan Kesepian (Loneliness) Lansia. Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga.
- Hidayat. T. 2004. Kesehatan Jiwa Lanjut Usia. Jakarta: Salemba Medika.
- Hawkey, L.C, Hughes, M.E, Waite, L.J, Masi, C.M, Thisted, R.A, & Cacioppo, J. T. (2008). From Social Structural Factors to Perceptions of Relationship Quality and Loneliness: The Chicago Health, Aging, and Social Relations Study. *Journal of Gerontology: Social Sciences*, 63(6), 375-384.
- Jamei, Fatemeh Et Al. 2019. “Does Video Games As A Digital Intervention Improve Depression And Loneliness Of Elderly People?” *Moj Gerontology & Geriatrics* 4(3): 90–94.
- Peplau, L. A., dan Perleman, D. (1982). *Loneliness: A Sourcebook Of Current Theory Research And Therapy*. New York: John Wiley And Sons
- Pham, Mai T. Et Al. 2014. “A Scoping Review Of Scoping Reviews: Advancing The Approach And Enhancing The Consistency.” *Research Synthesis Methods* 5(4): 371–85.
- Rahmi. (2015). Gambaran Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Pandaan. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 257-261
- Romi Satria W. (2015). A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks, *Journal Of Software Engineering*, VOL. 1 No. 1, pp. 1-16.
- Romi Satria W. (2020) Systematic literatur review (SLR) penjelasan melalui media Youtube di publikasikan tanggal 22 meui 2020

- Roziqin M (2017) Pengaruh Permainan Uno Stacko Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif Lansia Di Griya Usila Santo Yosef Surabaya : Skripsi. Univ Airlangga. Surabaya
- Sulistiyorini, Ikhtiarini Dkk. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Social (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Social Pada Lansia Dengan Kesenian Di Pelayanan Social Lanjut Usia (PSLU) Jember. E-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol.5 No.2
- Siti N. (2019) Pengaruh Live Review Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Kesenian Pada Lansia Di Panti Werdha Mandiri Yayasan Sosial Salip Putih Salatiga
- Wahyu E, ikhtiarini, dan sulistiyorini (2017) Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Dengan Kesenian Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember”
- The Joanna briggs institute (2015) reviewer”s manual 2015 methodology for JBI scoping reviewers: <http://joannabriggs.org/assets/docs/sumari/reviewers-Manual Methodologi-for-JBI-Scoping-Reviews 2015 v2.pdf>
- Tricco, AC, Lillie, E, Zarin, W, O’Brein, K, Colquhoun, H, Kastner, M, Levac, D, Ng, C Pearson Sharpe, J, Wilson, K, C, Stelfox, HT & Straus, SE. (2016) A Scoping Review On The Conduct And Reporting Of Scoping Reviews, BMC Med Res Methodol, Vol.16.Pp 15.
- Umamah, Farida, And Nazula Mufarrihah. 2018. “Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lanjut Usia Di Uptd Griya Werdha Surabaya.” *Journal Of Health Sciences*.
- Wilayah Krapakan Caturhajo Pandak Bantul. Jurnal. Diakses <Http://Thesis.Umy.Ac.Id/Datapublik/T53521.Pdf>
- [Https://Www.Bkkbn.Go.Id/Pocontent/Uploads/Info\\_Demo\\_Vol\\_1\\_2019\\_Jadi.Pdf](Https://Www.Bkkbn.Go.Id/Pocontent/Uploads/Info_Demo_Vol_1_2019_Jadi.Pdf)
- <Https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2019/08/29/70-Penduduk-Kalimantan-Timurberada-Di-Kelompok-Usia-Produktif>



## LAMPIRAN 1

### INSTITUSI TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS (ITKES) WIYATA HUSADA SAMARINDA



#### BIODATA PENELITIAN

Nama : Nur Azifatullailia  
 Tempat/tgl. Lahir : Lamongan, 13 Oktober 1998  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jl. Dr. Fl. Thobing Desa Rempanga Km 7 Kec. Loa Kulu  
 No. Telp/Hp : -  
 Email : [nurazifatulailia@gmail.com](mailto:nurazifatulailia@gmail.com)  
 Program studi : S1 Ilmu Keperawatan  
 Nim : 16.0402.737.01  
 Judul skripsi : Studi Literatur : Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)  
 Terhadap Kesepeian Pada Lansia  
 Dosen pembimbing : 1. Ns. Wahyu Dewi Sulistyarini, M.S  
 2. Imam Sukiman Wiyardi Putra, DCN, M.Kes

#### PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2010 : Lulus SDN 004 Loa Kulu

Tahun 2013 : Lulus SMPN 1 Loa Kulu

Tahun 2016 : Lulus MAN Tenggarong



## LAMPIRAN 3

**JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies  
(non-randomized experimental studies)**

Reviewer Therapeutic Effects Of An Indoor Gardening Programme For Older People  
Living In Nursing Homes Date .....

Author	<u>Mimi Mun Yee Tse</u>	Year	<u>2010</u>				
		Yes	No	Unclear	Not applicable		
1.	Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
2.	Were the participants included in any comparisons similar?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
3.	Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
4.	Was there a control group?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
5.	Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
6.	Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
7.	Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
8.	Were outcomes measured in a reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
9.	Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		

## JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies (non-randomized experimental studies)

Reviewer Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Dengan Kesenangan Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember..... Date.....

Author Wahyu Elok Pambudi, Erti Ikhtiarini Dewi, Lantin Sulistyorini ..... Year 2017..... Record Number.....

- |   | Yes                                 | No                                  | Unclear                  | Not applicable           |
|---|-------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1. Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?     | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2. Were the participants included in any comparisons similar?   | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3. Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest? | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4. Was there a control group?   | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5. Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?   | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6. Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?        | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 7. Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 8. Were outcomes measured in a reliable way?  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 9. Was appropriate statistical analysis used?   | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

---



---

## JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies (non-randomized experimental studies)

Reviewer Pengaruh Terapi Musik Tradisional Cina Terhadap Kesenian Pada Lansia Di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2019 Date \_\_\_\_\_

Author Arlis, windy viktorina bate'e Year 2019 Record Number \_\_\_\_\_

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the participants included in any comparisons similar?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Was there a control group?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Were outcomes measured in a reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

## JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies (non-randomized experimental studies)

Reviewer Pengaruh Millieu Therapy Metode Kreasi Seni membuat Gelang terhadap Penurunan Kesepian (Loneliness) Lansia Date \_\_\_\_\_

Author Ah Yusuf, Iqlima Dwi Kurnia, Manis Aero Dwi Noerviana Year 2018 Record Number\_

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the participants included in any comparisons similar?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Was there a control group?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Were outcomes measured in a reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Overall appraisal:	Include <input checked="" type="checkbox"/>	Exclude <input type="checkbox"/>	Seek further info <input type="checkbox"/>	

Comments (Including reason for exclusion)

---



---



---

**JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies (non-randomized experimental studies)**

Reviewer Terapi Kelompok Untuk Mengurangi Kesepian Dan Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Date \_\_\_\_\_

Author Ardian Adi Putra H. Fuad Nashori Indahria Sulistyarini Year 2012 Record Number \_\_\_\_\_

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the participants included in any comparisons similar?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Was there a control group?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Were outcomes measured in a reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

---



---



---

**JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies  
(non-randomized experimental studies)**

Reviewer Pengaruh Latihan Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi  
Pada Lansia Dengan Kesepian Di Panti Wredha Semarang.....Date

Author Anny Rosiana Masithoh , Achir Yani S Hamid, Luknis Sabr.....Year  
2012.....Record Number \_\_\_\_\_

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the participants included in any comparisons similar?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Was there a control group?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Were outcomes measured in a reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

---



---



---

**JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies  
(non-randomized experimental studies)**

Reviewer Reminiscence Therapy for the Elderly with Loneliness in Social Institution of  
Tresna Werdha Banjarbaru South Kalimantan Date \_\_\_\_\_

Author Dhian Ririn Lestari, M. Akbar Nugraha Year 2017 Record  
Number\_ \_\_\_\_\_

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the participants included in any comparisons similar?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Was there a control group?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Were outcomes measured in a reliable way?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Was appropriate statistical analysis used?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

---



---



---

**JBI Critical Appraisal Checklist for Systematic Reviews and Research Syntheses**

Reviewer : Loneliness, Depression, and Physical Activity in Older Adults: The Therapeutic Role of Human–Animal Interaction Date \_\_\_\_\_

Author Cheryl A. Krause-Parello, Elise E. Gulick & Basilia Basin Year : 2019 Record Number \_\_\_\_\_

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is the review question clearly and explicitly stated?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the inclusion criteria appropriate for the review question?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Was the search strategy appropriate?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Were the sources and resources used to search for studies adequate?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were the criteria for appraising studies appropriate?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Was critical appraisal conducted by two or more reviewers independently?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were there methods to minimize errors in data extraction?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Were the methods used to combine studies appropriate?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Was the likelihood of publication bias assessed?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Were recommendations for policy and/or practice supported by the reported data?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11. Were the specific directives for new research appropriate?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

---



---



---



## JBI Critical Appraisal Checklist for Qualitative Research

Reviewer: Spiritual reminiscence therapy for older people with loneliness, anxiety and depression living in a residential aged care facility, Malaysia: A qualitative approach

Date: .....

Author: Andrea Petriwskyj, Theresa Scott, Christine Neville, Year: 2018, Record Number: \_\_\_\_\_

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is there congruity between the stated philosophical perspective and the research methodology?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Is there congruity between the research methodology and the research question or objectives?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Is there congruity between the research methodology and the methods used to collect data?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Is there congruity between the research methodology and the representation and analysis of data?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Is there congruity between the research methodology and the interpretation of results?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Is there a statement locating the researcher culturally or theoretically?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Is the influence of the researcher on the research, and vice-versa, addressed?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Are participants, and their voices, adequately represented?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Is the research ethical according to current criteria or, for recent studies, and is there evidence of ethical approval by an appropriate body?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Do the conclusions drawn in the research report flow from the analysis, or interpretation, of the data?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal:      Include       Exclude       Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

# JBI Critical Appraisal Checklist for Qualitative Research

Reviewer Metode Katarsis Untuk Mengurangi Loneliness Pada Lansia Di Panti Werda Date .....

Author Lady Christanti Rekadhayu Year 2019 Record Number .....

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is there congruity between the stated philosophical perspective and the research methodology?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Is there congruity between the research methodology and the research question or objectives?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Is there congruity between the research methodology and the methods used to collect data?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Is there congruity between the research methodology and the representation and analysis of data?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Is there congruity between the research methodology and the interpretation of results?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Is there a statement locating the researcher culturally or theoretically?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Is the influence of the researcher on the research, and vice-versa, addressed?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Are participants, and their voices, adequately represented?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Is the research ethical according to current criteria or, for recent studies, and is there evidence of ethical approval by an appropriate body?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Do the conclusions drawn in the research report flow from the analysis, or interpretation, of the data?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Overall appraisal: Include  Exclude  Seek further info

Comments (Including reason for exclusion)

---



---

# JBI Critical Appraisal Checklist for Analytical Cross Sectional Studies

Reviewer Depression, loneliness, and pet attachment in homebound older adult cat and dog owners Date \_\_\_\_\_

Author Sandy M. Branson, Lisa Boss, Stanley Cron1, Dennis C. Turner Year 2017  
 Record Number \_\_\_\_\_

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Were the criteria for inclusion in the sample clearly defined?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the study subjects and the setting described in detail?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Was the exposure measured in a valid and reliable way?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Were objective, standard criteria used for measurement of the condition?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were confounding factors identified?	<input type="checkbox"/>	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Were strategies to deal with confounding factors stated?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes measured in a valid and reliable way?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Was appropriate statistical analysis used?	✓	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Overall appraisal:	Include ✓	Exclude <input type="checkbox"/>	Seek further info <input type="checkbox"/>	

Comments (Including reason for exclusion)

## STUDI LITERATUR : PENGARUH TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK (TAK) TERHADAP KESEPIAN PADA LANSIA

Nur Azifatullailia<sup>1</sup>, Wahyu Dewi Sulistriyani<sup>2</sup>, Imam Sukiman Wiyardi Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan ITIKES Wiyata Husada Samarinda

<sup>2-3</sup>Dosen Program Studi Keperawatan ITIKES Wiyata Husada Samarinda

Email : [nurazifatullailia@gmail.com](mailto:nurazifatullailia@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang** : Lanjut usia (lansia) merupakan periode perkembangan terakhir hidup manusia. Semua orang akan mengalami proses penuaan dan menjadi tua lalu menurunkan fungsi koordinasi didalam tubuhnya. **Tujuan**: Tujuan dari studi literature ini untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Yang Berpengaruh Terhadap Kesenian Pada Lansia. **Metode** : *Scoping review* yang menggunakan format PICOS *Freamework* diakses menggunakan Database *Pubmed*, *Mendley* dan *Google Scholar* untuk tahun 2010-2020. **Hasil**: Didapatkan 12 artikel yang menganalisis bahwa lansia mendapatkan beberapa terapi yang efektif dalam bentuk terapi aktivitas seperti terapi musik, terapi berkebun, terapi katarsis sportif, terapi aktivitas social, terapi millieu seni membuat gelang, dan terapi reminiscence, mengalami peningkatan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan terapi aktivitas kelompok. **Kesimpulan**: literatur review ini mencoba memberikan gambaran terkait beberapa artikel dan hasil penelitian tentang terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan kesepian pada lansia. Sebagian besar jurnal menyatakan dengan berbagai macam metode terapi aktivitas kelompok mampu mengurangi kesepian pada lansia.

**Kata kunci** : Lansia, Kesenian, Terapi Aktivitas Kelompok

### ABSTRACT

**Background of study** : *Elderly was the last period of human life. Every person in this world must become aging and becoming old, then got reduction of their mobility and coordination of their own body.* **Aim** : *The purpose of this literature study is to know how the effect of therapy group activity up on loneliness of elderly.* **Method** : *Scoping Review that used PICOS Framework form and accessed by using Pubmed, Mendley and Google Scholar database in year 2010 – 2020.* **Result** : *The Researcher analyzed that 12 articles and mostly elderly in those article got The Effective therapy in group activity such as music therapy, gardening therapy, catharsis sportif therapy, social activity therapy, millieu art therapy to make bracelet, and reminiscence therapy, has increased than control group (without Treatment).* **Conclusion** : *This literature study gave the descriptive of a few article and the research result of group activity therapy towards the reduction of loneliness above elderly. Most of the journal claimed with many variety of methods group activity therapy capable to decrease loneliness of elderly.*

**Keyword** : *Elderly, Loneliness, Group activy therapy*

## **PENDAHULUAN**

Lanjut usia (lansia) merupakan periode perkembangan terakhir hidup manusia. Semua orang akan mengalami proses penuaan dan menjadi tua lalu menurunkan fungsi koordinasi didalam tubuhnya. Lansia adalah seseorang hidup mengalami kemunduran fisik, kognitif, mental, dan psikologisnya secara bertahap (Depkes 2013). Penuaan merupakan sebuah proses yang terjadi secara alami dan tidak dapat dihindari oleh semua orang. Sekarang banyak yang bertahan dari perkembangan untuk hidup lebih lama mencapai umur yang panjang. (*World Health Organization, 2012*). Menurut BPS, Bappenas UNFPA Indonesia juga mengalami penuaan penduduk tahun 2019, jumlah lansia di Indonesia di proyeksikan akan meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3%, dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045. Menurut Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2019, prevalensi jumlah lansia di kota samarinda diantaranya laki laki 30,222 juta jiwa dan perempuan 25,762 juta jiwa.

Kesepian dapat mengakibatkan munculnya berbagai macam masalah-masalah kesehatan fisik dan psikologis mulai dari depresi, gangguan tidur, stress keinginan bunuh diri, dan sistem kekebalan tubuh menurun (Damayanti, 2013). Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas terapi keperawatan lansia dalam bentuk permainan atau interaksi satu dengan yang lain, dimana lansia belajar untuk meningkatkan harga dirinya dengan menggali kemampuan positif individu, dan membantu anggotanya berhubungan satu dengan yang lain. Serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptive. Terapi aktivitas kelompok juga bisa melatih lansian untuk mempersepsikan stimulus yang pernah di alami. Terapi aktivitas kelompok stimulasi sensorik yaitu ktivitas di gunakan sebagai stimulus pada sensorik klien. Kemudian di observasi reaksi sensorik klien terhadap stimulus yang di sediakan, berupa ekspresi perasaan secara

nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh). Aktivitas dapat berupa : musik, seni, menyanyi, menari. Jika hobi lansia di ketahui sebelumnya, dapat di pakai sebagai stimulus.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur dengan design penelitian Scoping review adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan tinjauan pustaka dengan melakukan pemetaan terhadap hasil-hasil penelitian dengan menggabungkan beberapa hasil penelitian dengan berbagai metode menjadi suatu konsep. Dalam metode ini yaitu mencari literatur internasional dan nasional dengan menggunakan database *Pubmed, Google Scholar, Mendeley*. Pencarian dirancang dengan model PICO yaitu, patient, population dan problem (P), intervention, prognostic dan factor (I), comparison (C) dan outcome (O). pada awal pencarian dengan keywords older people loneliness, loneliness, therpy group activity didapatkan hasil 12 jurnal internasional dan nasional dari rentang waktu tahun 2010-2020 yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Adapun kriteria inklusi antara lain semua junrla penelitian bahasa Indonesia dan inggris mengulas tentang implementasi dari intervensi mengurangi kesepian pada lansia, yang diterbitkan tahun 2010-2020. Selanjutnya studi dianggap memenuhi syarat jika populasi dengan usia lebih dari 60 tahun atau secara khusus menargetkan pada lansia baik dijelaskan dalam judul, tujuan maupun abstrak.

mengoptimalkan interpretasi ini, peneliti akan mengklarifikasi hasil temuan dari beberapa penelitian

## HASIL PENELITIAN

### Hasil

Dari literatur ini adalah merangkum pengetahuan saat ini tentang berbagai intervensi yang dapat menurunkan masalah kesepian pada lansia. Untuk

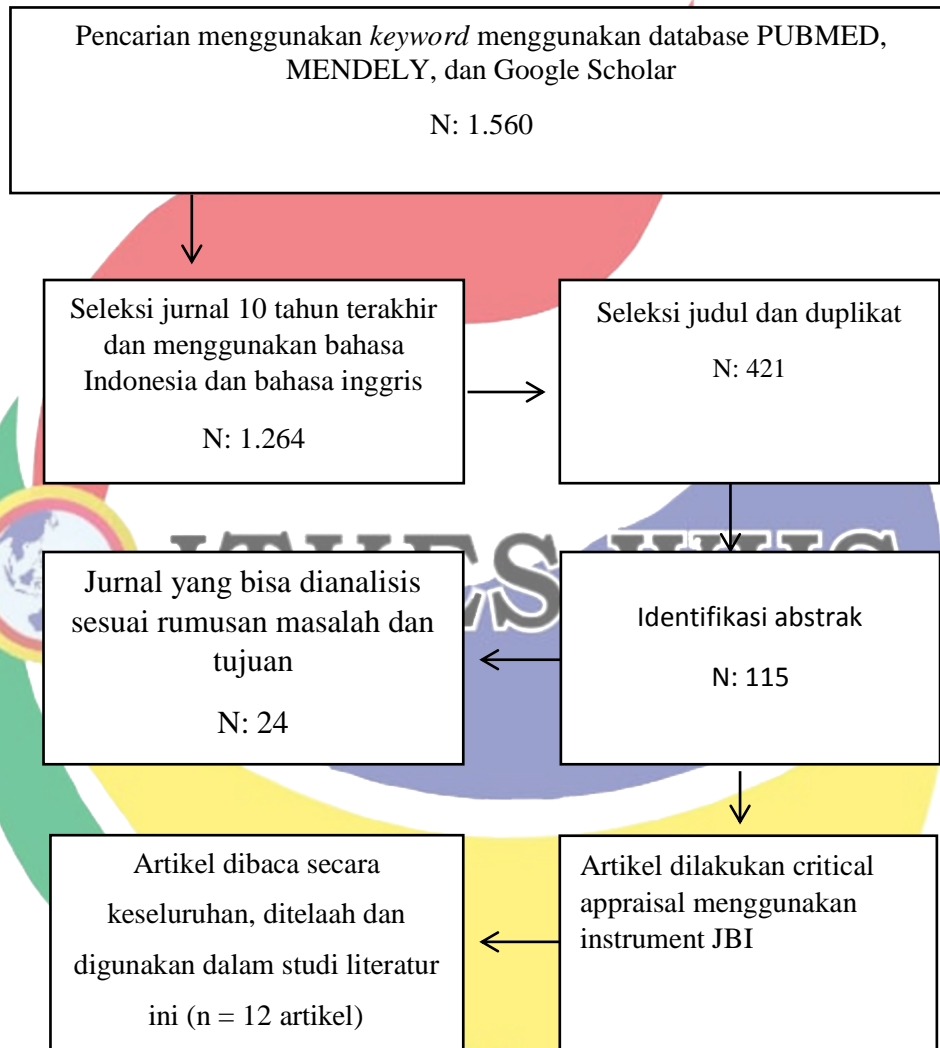


Table 1. Proses Pencarian Jurnal

Penyeleksian jurnal dilakukan dengan menganalisis melalui dari penyaringan bahasa melalui search engine yaitu Pubmed, Mendely, dan Google Scholar, lalu diseleksi jurnal 10 tahun terakhir dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris jumlah 1.264 dengan kriteria inklusi selanjutnya diseleksi judul duplikat didapatkan 421. Jurnal dianalisis sesuai rumusan masalah dan tujuan berjumlah 24 lalu artikel yang telah didapatkan akan di sortir dengan menggunakan critical appraisal menggunakan instrument JBI (*Joanna Brigs Institute*) dengan jumlah 12 artikel.

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini hasil penelitian yang didapatkan dari 12 jurnal, dengan berbagai intervensi hasil tinjauan literatur menunjukkan keberagaman metode dan pendekatan dalam mengurangi masalah kesepian pada lansia, didapatkan bahwa ada berbagai macam metode Terapi Aktivitas Kelompok untuk mengurangi kesepian pada lansia. Adapun beberapa metode terapi yang digunakan diantaranya sebagai berikut: 1. Terapi Berkebun Terhadap Kesepian Pada Lansia, berdasarkan penelitian *Mimi Mun Yee Tse tahun 2010 dengan judul ( Therapeutic effects of an indoor gardening programme for older people living in nursing homes )* membahas mengenai efektivitas program berkebun sebagai eksplorasi untuk meningkatkan kualitas hidup di panti jompo dan kegiatan kehidupan sehari-hari, kesejahteraan psikologis orang tua yang tinggal di panti dan menguji efektivitas program berkebun dalam ruangan dalam meningkatkan sosialisasi dan kepuasan hidup mereka, mengurangi kesepian.

2. Terapi Latihan Keterampilan Kemampuan Sosialisasi Terhadap Kesepian Pada Terapi aktivitas kelompok sosialisasi adalah suatu upaya memfasilitasi kemampuan sosialisasi pada lansia dengan masalah hubungan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap. Berdasarkan penelitian dari Wahyu, Erti Dkk (2017) sebelum diberikan

terapi aktivitas kelompok, interaksi sosial rata-rata pada lansia diketahui memiliki kemampuan interaksi yang cukup, serta tidak didapatkan lansia yang dikategorikan memiliki kemampuan berinteraksi yang kurang dan setelah diberikan terapi, hasil dari terapi interaksi kemampuan sosial para lansia tersebut menggambarkan bahwa mereka memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada setiap lansia. Dapat disimpulkan pelaksanaan latihan keterampilan interaksi sosial atau *skills training* dapat memperbaiki perilaku untuk meningkatkan interaksi positif dengan orang lain.

3. Terapi Life Review Terhadap Kesepian Pada Lansia *Life Review Terapy* adalah terapi yang membantu seseorang untuk mengaktifkan ingatan jangka panjang dimana akan terjadi mekanisme *recall* tentang kejadian pada kehidupan masa lalu hingga sekarang, dengan cara ini lansia akan dapat memperbaiki kualitas hidupnya. *Life Review Terapy* sering digunakan secara bergantian dengan istilah terapi memori atau *therapy reminiscence*. Penelitian Siti Nurul Hikmah (2019), Syarifah Muniroh (2017), Dan Lady C (2019) menjelaskan disimpulkan bahwa *Life Review Terapy* dengan berbagai macam metode yaitu, dengan terapi *reminiscence* dan metode terapi katarsis untuk mengurangi rasa kesepian dengan terapi ingatan yang menyenangkan dapat mempengaruhi perasaan lansia, sehingga mempengaruhi perasaan negatif seperti kesepian. Hasil dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa terapi tersebut memiliki tujuan yang sama namun dengan metode yang berbeda, dengan metode ini lansia dapat mengeluarkan isi hatinya dengan bebas sehingga lansia merasa lega dengan bercerita, lansia juga mampu meluapkan perasaannya sehingga merasakan kenyamanan, serta mampu melupakan sejenak kesepian yang mereka alami.

4. Terapi Musik Terhadap Kesepian Pada Lansia Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arlis, Dan Windy Victorina Bate'e Tahun 2019 yang

melakukan penelitian pemberian terapi music tradisional cina terhadap kesepian pada lansia , hasil pemberian terapi musik didapatkan beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah jenis musik yang diberikan. Terdapat beberapa jenis musik, misalnya musik rock, dangdut, klasik, dan gamelan. Kebanyakan lansia mengatakan lebih menyukai musik-musik tradisional (Hidayat, 2016). Kesepian pada lansia sebelum dilakukannya terapi musik menunjukkan bahwa lansia mengalami kegelisahan yang dirasakan pada saat hubungan sosial, baik yang bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan, bahkan hal ini mencerminkan isolasi sosial yang dirasakan. Setelah dilakukan terapi musik didapatkan bahwa adanya perubahan kesepian yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yakni ada pengaruh terapi musik terhadap kesepian, hal ini disebabkan karena terapi yang dilakukan 3 kali seminggu selama 30 hari kepada lansia sehingga merangsang hormone endorphin, serotonin, dan S-IgA sehingga menimbulkan rasa bahagia, meningkatkan system kekebalan tubuh serta mempengaruhi penurunan tekanan darah dan denyut jantung.

5. Terapi Kreasi Terhadap Kesepian Pada Lansia berdasarkan penelitian : Ah Yusuf, Iqlima Dwi Kurnia, Dan Manis Aeri Dwi Noerviana Tahun 2018 Dengan Judul Pengaruh Millie Therapy Metode Kreasi Seni Membuat Gelang Terhadap Penurunan Kesepian Lansia, membahas tentang terapi kreasi membuat gelang dapat menurunkan kesepian pada lansia, terapi kreasi seni mampu mengisi waktu luang lansia dengan memotivasi lansia untuk ikut serta dalam aktivitas lingkungan yang sesuai dengan minat kemampuan dan tingkat perkembangannya (Yusuf, Fitrasari, Nihayati, 2015).

Hasil pengamatan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia yang memiliki banyak waktu luang hanya digunakan untuk tidur. Setelah dilakukan intervensi pada lansia, yang mendapatkan intervensi yaitu membuat gelang mengalami penurunan kesepian. Artinya bahwa milieu terapi atau metode kreasi

seni membuat gelang, tidak hanya sekedar kreasi seni yang menyenangkan tetapi juga merupakan salah satu metode pemanfaatan waktu luang di panti.

6. Terapi Hewan Terhadap Kesepian Pada Lansia. Penelitian sandy, lisa dkk (2017) dan Cheryl, basillia dkk (2019) dapat disimpulkan penelitian tersebut kebahagiaan lansia dapat ditingkatkan dalam berbagai cara, termasuk melalui interaksi hewan. Interaksi dengan hewan, seperti hewan peliharaan dapat membantu lansia dalam mengatasi kesepian dan depresi yang dialami karena kehilangan anggota keluarga atau teman (Krause-Parello & Gulick, 2015). Terapi hewan juga dapat meningkatkan aktivitas fisik, meningkatkan dukungan sosial, dan meningkatkan kesehatan jantung (Chowdhury et al., 2017).

Dari penelitian diatas didapatkan faktor yang berhubungan dengan terapi aktivitas kelompok terhadap kesepian pada lansia diantaranya: (a). umur dan jenis kelamin Jenis kelamin menentukan tingkat kesepian. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada kecenderungan laki-laki mudah mengalami kesepian dibandingkan wanita. Di dukung dengan penelitian Wahyu Elok (2017) usia termuda 60 tahun dan tertua 74 tahun, hasil nilai kepercayaan menunjukkan 95% diyakini rata-rata usia lansia dengan kesepian berada pada rentang usia 65 tahun sampai 70 tahun. (b). psikologis Faktor psikologis yang menyebabkan seperti perasaan takut, perasaan itu muncul akibat perubahan-perubahan mental yang berhubungan dengan perubahan fisik terutama organ perasaan. Dari segi mental emosional muncul perasaan pesimis, merasa terancam akan timbulnya penyakit sehingga takut di telanjarkan karena tidak berguna lagi.

(c). dukungan sosial Dukungan sosial, ada berbagai pendapat yang mengemukakan bahwa kesepian terkait langsung dengan keterbatasan dukungan sosial. Freedman dan Lester (dalam Sari Hayati, 2010) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor bagi

munculnya kesepian. sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hayati (2010), dukungan sosial yang tinggi memiliki perasaan yang kuat bahwa individu tersebut dicintai dan dihargai. (d) sosialisasi Terapi aktivitas kelompok sosialisasi suatu upaya memfasilitasi kemampuan sosial sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap dan membantu lansia untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anny (2012), yang menyatakan bahwa latihan keterampilan sosialisasi pada lansia yang mengalami kesepian dalam latihan keterampilan sosial dilatih kemampuan lansia dengan belajar cara adaptif untuk terlibat dalam hubungan interpersonal.

#### KESIMPULAN

Dari studi literatur review pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kesepian pada lansia di tarik kesimpulan bahwa faktor yang berhubungan dengan kesepian yaitu umur dan jenis kelamin, psikologis, dukungan sosial dan sosialisasi dengan berbagai macam metode terapi yang mengurangi kesepian pada lansia beberapa pengaruh terapi lansia dapat mengontrol kesepian. Dimana tujuan dari terapi aktivitas kelompok ini adalah untuk memberikan kesempatan pada lansia untuk mengekspresikan perasaan mereka, dengan cara bermain sehingga lansia mampu mengontrol rasa kesepian yang dialaminya, mengikuti program terapi secara optimal.

#### SARAN

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menambah jurnal dengan menggunakan situs jurnal yang terakreditasi terkait dengan terapi aktivitas kelompok terhadap kesepian pada lansia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ah Yusuf, Iqlima K, dan Noerviana (2018) Millie Therapy Metode Kreasi Seni Membuat Gelang Terhadap Penurunan
- Anny R, Achir & Sabri. (2012) Pengaruh Latihan Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Lansia Dengan Kesepian Di Panti Werdha Semarang
- Ardian A, Nashori & Indahria. (2012) Terapi Kelompok Untuk Mengurangi Kesepian Dan Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi
- Ariani, D. R. (2012). Pengaruh Terapi Musik Angklung Terhadap Kesepian Pada Lansia Di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut. *Jurnal Keperawatan*, 1 (1). AlBashtawy, M., & Hasna, F. (2012). *Pediculosis capitis among primary-school children in Mafrq Governorate, Jordan*. *Eastern Mediterranean health journal*
- Arksey H, dan O'Malley L. (2005). Scoping studies: menuju kerangka kerja metodologis. *Jurnal internasional metodologi penelitian social*, 8(1): 19-32
- Fadilah, H. 2015. *Perbedaan Metode Ceramah dan Leaflet Terhadap Skor Pengetahuan Santriwati Tentang Pediculoiss capitis di Pondok Pesantren Al-Mimbar Sambongdukuh Jombang*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Cheryl A. Krause-Parello, Elise E. Gulick & Basilia Basin (2019) Loneliness, Depression, and Physical Activity in Older Adults: The Therapeutic Role of Human-Animal Interactions, *Anthrozoös*, 32:2, 239-254, DOI: 10.1080/08927936.2019.1569906
- limul Aziz (2009) *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : Salemba Medika
- Dhian R, & Nugraha A (2017) *Reminiscence Therapy For The Elderly With Loneliness In Social Institution Of Tresna Werdha Banjarbaru South Kalimantan*

- Lady christianty (2019) Metode Katarsis Untuk Mengurangi Kesepian Pada Lansia Di Panti Werdha
- Mimi mun yee tse. (2010) ( *Therapeutic effects of an indoor gardening programme for older people living in nursing homes*
- Noerviana, Kurnia, Dkk. (2018). Pengaruh Millieu Metode Kreasi Seni Membuat Gelang Terhadap Penurunan Kesepian (Loneliness) Lansia. Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga.
- Notoadmodjo. S. (2012), *Promosi Kesehatan Diri dan Penilaian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S.2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuraini, Farida H, W. R. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, Volume 3, 603–611
- Rahmi. (2015). Gambaran Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Pandaan. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 257-261
- Romi Satria W. (2015). A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks, *Journal Of Software Engineering*, VOL. 1 No. 1, pp. 1-16.
- Romi Satria W. (2020) Systematic literatur review (SLR) penjelasan melalui media Youtube di publikasikan tanggal 22 meui 2020
- Siti N. (2019) Pengaruh Live Review Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Panti Werdha Mandiri Yayasan Sosial Salip Putih Salatiga
- Sulistiyorini, Ikhtiarini Dkk. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Social (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Social Pada Lansia Dengan Kesepian Di Pelayanan Social Lanjut Usia (PSLU) Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol.5 No.2
- The Joanna briggs institute (2015) reviewer”s manual 2015 methodology for JBI scoping reviewers: <http://joannabriggs.org/assets/docs/summary/reviewers-Manual Methodologi-for-JBI-Scoping-Reviews 2015 v2.pdf>Stone 2012, ‘*Bacellieri Scabies, Other Mites and Pediculosis*’, *General Medicine*. vol. 2, 8th edn, no. 2, hal. 2573 – 2578.
- Wahyu E, ikhtiarini, dan sulistiyorini (2017) Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia Dengan Kesepian Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember”
- Sharifah M, andrea dkk (2017) *Reminiscence Therapy For The Reminiscence Therapy For Older People With Loneliness, Anxiety And Depression Living In A Residential Aged Care Facility, Malaysia: A Qualitative Approach*